

**KEPERCAYAAN KEJAWEN DALAM MASYARAKAT PANEMBAHAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



OLEH

NURDJANNAH MARICAR ✓

87 08 007

Skripsi sebagai Salah satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Dalam Jurusan
Antropologi
Pada

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

UJUNG PANDANG

1992

UNIVERSITAS HASANUDDIN	
No. Daftar	22-12-92
Nama dan	-
Pengantar	1 (Setra) dan
Tempat	Wahid
No. Pendaftaran	931006 0532
No. Buku	

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : KEPERCAYAAN KEJAWEN DALAM MASYARAKAT
PANEMBAHAN DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA

Nama Mahasiswa : NURDJANNAH MARICAR

Nomor Pokok : 87 08 007

Menyetujui :

Pembimbing I,



Prof. DR. ABU HAMID

NIP : 130*078 989

Pembimbing II,



Drs. HAMKA NAPING, MA.

NIP : 131 658 802

Mengetahui :

Ketua Jurusan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik



Prof. DR. ABU HAMID

NIP : 130 078 989

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin



Prof. Drs. H. SADLY AD, MPA

NIP : 130 264 141

Tanggal Lulus : 20 AGUSTUS 1992

HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebahagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Program Studi Antropologi.

Ujung Pandang, 20 Agustus 1992

Pada hari Kamis, Tanggal 20 Agustus 1992

PANITIA UJIAN

Ketua : Prof. DR. Abu Hamid

Sekretaris : Drs. Munsil Lampe, MA

Anggota : 1. Drs. Abd. Madjid Kallo

2. Drs. M. Yamin Sani, MS

3. Drs. Mustamin Alwi, MA

4. Drs. Hamka Naping, MA

5. Drs. Pawennari Hijjang, MA

Handwritten signatures of the examination committee members, corresponding to the names listed on the left. The signatures are written in cursive and are placed over the dotted lines in the list.

PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini berfokus pada kepercayaan Kejawaen yang masih berlaku dalam masyarakat Jawa, Panembahan dan masyarakat setempat mempercayai dan melestarikan kepercayaan ini. Dengan demikian penelitian ini mencakup tentang pengetahuan dan kepercayaan serta dikaitkan dengan perilaku Kejawaen dalam aspek kehidupan masyarakat Panembahan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa ini memang masih dipercaya bahkan kegiatan-kegiatan yang pernah dilakukan terdahulu tetap dilestarikan dan kegiatan-kegiatan keagamaannya masih dilakukan oleh masyarakat sekarang ini meskipun dalam kenyataannya sudah mengalami perubahan dalam tata pelaksanaannya.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya juaah sehingga tulisan ini dapat diselesaikan meskipun dalam proses waktu yang cukup lama dan juga adanya hambatan-hambatan. Selama dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak sedikit penulis menerima saran serta bantuan dari berbagai pihak dan dengan rendah hati penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Pada halaman ini, pertama-tama penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada Bapak Prof.DR. Abu Hamid atas kesediannya menjadi pembimbing pertama dalam penyusunan skripsi ini. Perhatian dan petunjuk

beliau bukan hanya sekarang, tetapi sejak penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Antropologi, Fisipol Universitas Hasanuddin. Selaku pembimbing pertama dalam penulisan skripsi ini beliau tidak pernah jenuh memberi bimbingan dan petunjuk, demikian pula di dalam proses perkuliahan.

Selanjutnya penulis mengucapkan pula terima kasih yang setinggi-tingginya dan juga rasa hormat kepada Bapak Drs. Hamka Naping, MA, sebagai pembimbing kedua dalam proses penyusunan skripsi ini. Beliau dengan kerelaannya meluangkan waktu untuk memberi bimbingan kepada penulis, hingga selesainya skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang dalam kepada ayahanda Muhammad Sulaiman Maricar dan ibunda Nuraini Wagijah Atmoredjo serta saudara-saudaraku yang tercinta atas ketulusan hati dalam memberikan bimbingan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis selama menuntut ilmu.

Kepada Bapak Dahlan Arief selaku Kepala Kelurahan Panembahan dan staf serta warga masyarakat Panembahan yang telah memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan penulis dalam pengadaan data.

Semua rekan-rekan khususnya kerabat-kerabat dari antropologi yang memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama melakukan studi di Jurusan Antropologi. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu.

Kiranya Allah Subhanahu Wataala, dapat melimpahkan berkah atas bantuan yang diberikan oleh semua pihak. Dan akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat, Amin.

Ujung Pandang, Agustus 1992

Wassalam,

P e n u l i s

INTISARI

KEPERCAYAAN KEJAWEN DALAM MASYARAKAT PANEMBAHAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Masyarakat Panembahan di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan masyarakat yang sudah maju, baik ditinjau dari tingkat pendidikan maupun perekonomian dan dapat dikatakan sejajar dengan masyarakat lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Panembahan ini mengikuti cara hidup dari masyarakat yang berada dalam lingkungan Kraton, terutama dengan masalah kepercayaan kejawen yang hingga sekarang masih dipercaya. Kepercayaan yang ada dalam kehidupan bangsawan di Kraton ini, merupakan warisan dari leluhur orang Jawa pada akhirnya menjadi pegangan hidup masyarakat Jawa terutama masyarakat Panembahan. Dalam masyarakat Panembahan kepercayaan Kejawen tergolong masih murni, maka penulis tertarik untuk mempelajari dan mendalami Kejawen terutama dari segi kepercayaan sekaligus perilaku yang dilakukan oleh masyarakat.

Kepercayaan Kejawen dalam masyarakat Panembahan pada umumnya sama dengan kepercayaan Kejawen yang beradad dalam masyarakat Jawa, namun terdapat perbedaan yang prinsip yaitu adanya penghormatan terhadap Sultan. Sultan dianggap masyarakat sebagai utusan Tuhan.

Fokus utama penelitian ini ditujukan kepada Kepercayaan Kejawen dan perilaku masyarakat Panembahan di

Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian dimensi-dimensi yang diteliti mencakup tentang pengetahuan dan kepercayaan Kejawaen dalam masyarakat. Dimensi yang berkenaan dengan pandangan masyarakat dari lapisan sosial yang berbeda. Dimensi sistem keyakinan dan nilai-nilai kejawaen dilihat dari segi pelaksanaannya serta analisa sosial budaya yang berkenaan dengan perilaku dalam kepercayaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada masyarakat Jawa di Kelurahan Panembahan menunjukkan bahwa di daerah tersebut, kepercayaan kejawaen masih murni dan masih dipercaya oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Jika dilihat dari cara bagaimana memandang, maka terdapat persepsi dari bangsawan dan rakyat biasa, karena sebenarnya kejawaen itu milik kaum bangsawan (*priyayi*). Sedangkan jika dilihat dari segi keyakinan yang tergabung menjadi satu kepercayaan, yaitu keyakinan terhadap *Tuhan Allah, dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang*. Nilai-nilai yang ada dalam kejawaen meliputi nilai-nilai yang masih berlaku dalam masyarakat, terutama adalah nilai *rukun* dan nilai yang berlaku dalam kehidupan keluarga yaitu *nrimo* (menerima), yaitu menerima apa yang diberikan Tuhan kepada manusia dengan harapan kelak dapat memperoleh yang lebih baik, misalnya hari ini Tuhan memberikan rejeki yang cukup saja bagi keluarga dan manusia berusaha lagi dengan harapan agar kelak diberi rejeki yang lebih banyak.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlaku dalam masyarakat sehubungan dengan kepercayaan kejawen dapat dilihat pada upacara keagamaan yang didalamnya membahas mengenai upacara yang terpenting dalam kepercayaan Kejawen yaitu *slametan* (makan bersama), selain itu juga kegiatan yang berupa *sajen* (sesaji) yang dipersembahkan kepada Tuhan, dewa-dewa maupun roh-roh nenek moyang dengan harapan untuk mendapatkan keselamatan. Pengobatan terhadap penyakit yang dilakukan masyarakat sehubungan dengan kepercayaan Kejawen adalah dengan pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional ini dilakukan oleh dukun dalam mengobati penyakit karena roh-roh jahat atau karena adanya benda-benda asing yang masuk dalam tubuh. Dalam kepercayaan terdapat suatu wadah atau lembaga yang khusus sebagai tempat untuk pertemuan antara penganut kepercayaan. Demikian pula dengan adanya konflik (pertentangan) dan integrasi (keserasian) yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat di Kelurahan Panembahan merupakan tindakan yang penting dalam berhubungan antara warga yang satu dengan warga yang lain.

Kepercayaan kejawen merupakan kepercayaan dari nenek moyang masyarakat Jawa yang secara turun temurun masih dianggap sebagai kepercayaan yang patut untuk dipertahankan karena di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Kepercayaan ini sampai sekarang memang masih dijalankan oleh masyarakat di Jawa pada umumnya dan di Kelurahan Panembahan pada khususnya

sekarang ini mulai mengalami perubahan jaman dan semakin kuatnya kedudukan agama-agama dunia dalam masyarakat tradisional.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENERIMAAN PANITIA UJIAN.....	iii
PENGANTAR DAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
INTISARI.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR PETA.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Kerangka Konseptual.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian.....	10
1. Teknik Penentuan Lokasi.....	10
2. Teknik Penentuan Informan.....	11
3. Teknik Pengumpulan Data.....	11
F. Susunan Karangan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA TENTANG KEPERCAYAAN DAN MASYARAKAT	
A. Kajian Tentang Kepercayaan.....	15
B. Kajian Tentang Masyarakat.....	20

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam.....	26
B. Keadaan Penduduk.....	28
C. Keadaan Fisik dan Lingkungan.....	35
1. Keadaan Fisik.....	35
2. Keadaan Lingkungan.....	39
D. Agama dan Kepercayaan.....	40
E. Stratifikasi Sosial.....	44

BAB IV SISTEM PENBETAHUAN DAN KEPERCAYAAN BERKENAAN

DENGAN KEJAWEN

A. Sistem Pengetahuan tentang Kejawaen.....	48
B. Persepsi Masyarakat Tentang Kejawaen.....	51
1. Bangsawan.....	51
2. Rakyat Biasa.....	53
C. Sistem Keyakinan.....	55
1. Tuhan Allah.....	55
2. Dewa-dewa.....	58
3. Roh-roh Nenek Moyang.....	61
D. Nilai-nilai Kejawaen.....	65
1. Keluarga.....	65
2. Masyarakat.....	69

. BAB V	ANALISA SOSIAL BUDAYA TENTANG PRILAKU DALAM KEPERCAYAAN KEJAWEN	
A.	Upacara Keagamaan.....	76
1.	Tempat Upacara.....	80
2.	Waktu Upacara.....	81
3.	Benda-benda Upacara.....	84
4.	Orang-orang Yang Mengikuti Upacara.....	85
B.	Praktek Pengobatan.....	87
C.	Gerakan Kebatinan.....	93
D.	Konflik dan Integrasi.....	102
1.	Konflik.....	102
2.	Integrasi.....	104
BAB VI	KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PRAKTIS	
A.	Kesimpulan.....	106
B.	Implikasi Praktis.....	111
DAFTAR PUSTAKA.....		113
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
Riwayat Hidup.....		121

DAFTAR TABEL

TABEL	halaman
III.1 JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR DI KELURAHAN PANEMBAHAN TAHUN 1992.....	29
III.2 JUMLAH PEMAKAI ALAT KONTRASEPSI DI KELURAHAN PANEMBAHAN TAHUN 1992.....	31
III.3 KEADAAN PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI KELURAHAN PANEMBAHAN TAHUN 1992.....	33
III.4 KEADAAN PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DI KELURAHAN PANEMBAHAN TAHUN 1992.....	34
III.5 SARANA FISIK YANG ADA DI KELURAHAN PANEMBAHAN TAHUN 1992.....	37
III.6 KELOMPOK MASYARAKAT DALAM BIDANG KEAGAMAAN DI KELURAHAN PANEMBAHAN TAHUN 1992.....	38
III.7 KEADAAN PENDUDUK MENURUT AGAMA DAN KEPERCAYAAN DI KELURAHAN PANEMBAHAN TAHUN 1992	41

DAFTAR PETA

PETA	Halaman
01. LETAK LOKASI PENELITIAN PADA PETA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.....	119
02. LETAK LOKASI KELURAHAN PANEMBAHAN PADA PETA KECAMATAN KRATON.....	120
03. PETA ADMINISTRASI KELURAHAN PANEMBAHAN.....	121

BAB I
P E N D A H U L U A N



A. Latar Belakang Masalah

Bagi penganut suatu agama, maka agama dipandang sebagai suatu yang mutlak. Didalamnya terdapat petunjuk yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan. Agama merupakan pegangan hidup yang diyakini kebenarannya (Suparlan 1981 : 1). Agama dipandang sebagai sistem yang menjadi dasar bagi sistem nilai dalam suatu kebudayaan. Agama berfungsi sebagai penggerak sekaligus pengontrol dalam tindakan-tindakan manusia (Suparlan dalam Robertson 1988).

Berkenaan dengan uraian diatas, terdapat gejala yang berasal dari pemikiran yang bertolak pada keyakinan mengenai kebenaran hakiki dari agama. Keyakinan terhadap adanya Tuhan, apakah ia diyakini oleh manusia atau tidak. Jadi penentuan agama ini, merupakan sasaran yang terpantul secara struktural dan dihayati secara kultural yang terselubung dari keber-Ada-an Tuhan. Tuhan dianggap ada jika keber-Ada-an-Nya dirasakan oleh manusia (Geertz 1982: xii). Dengan demikian, untuk merasakan hal tersebut, maka keber-Ada-an Tuhan ini didukung oleh berbagai bentuk simbol dan pengaturan sosial. Jadi dalam hal ini Geertz memandang keberadaan agama sebagai nilai-nilai sosial, yaitu nilai yang memberi ukuran tentang baik buruk dalam kenyataan

dimana kekuatan agama tersebut mendukung nilai-nilai sosial yang tergantung pada kemampuan simbolnya. Selanjutnya oleh Weber juga terdapat makna, dalam arti terjadi karena makna.

Adanya identitas yang utuh dari ajaran dalam kehidupan sosial dan kultural, adalah adanya satu corak dari dinamika agama, yaitu pelebaran ruang lingkup (scope) yang berarti bahwa konteks sosial dalam ketentuan agama merupakan penentu yang luas, dan pendalaman dalam penghayatan (force) yaitu tingkat penghayatan dari ajaran agama dalam diri pribadi penganutnya (Geertz 1982 : ix). Selanjutnya Geertz menjelaskan bahwa masalah agama di Indonesia adalah peka, karena luasnya ruang lingkup agama dalam kehidupan sosial, sehingga banyak hal yang tercakup didalamnya dan hal ini bertambah penting karena adanya pendalaman penghayatan (force) yang masih merupakan sesuatu yang diinginkan. 1)

Dalam mengkaji masalah agama, implikasi pemahaman terfokus pada masalah "profan" dan "sakral". Masalah ritual merupakan aktivitas yang sangat penting dalam perwujudan sentimen-sentimen masyarakat, misalnya kegiatan yang bersifat keagamaan adalah perwujudan dari solidaritas kelompok (Parson dalam Robertson 1988:55-56). Upacara-upacara keagamaan dianggap sebagai suatu perbuatan yang keramat, maka dalam menjalankan upacara-upacara tersebut harus diperhatikan hal-hal yang menyangkut 1) waktu diadakan upacara, 2) tempat diadakan upacara, 3) pemimpin upacara, 4) benda-benda upacara, 5) pengikut upacara

(Koentjaraningrat 1981:241)

Secara empiris adanya kompleks-kompleks simbol dapat diamati dari kegiatan ritual dalam masyarakat. yang mana hal ini merupakan ekspresi ritual dari sistem kepercayaan. Slametan misalnya merupakan lambang kesatuan yang menghubungkan antara manusia, Tuhan, dewa dan arwah nenek moyangnya. Upacara tradisional Kraton merupakan lambang dari raja-dewa dan hubungan manusia dengan Tuhan. Pemujaan benda pusaka dan tempat-tempat keramat melambangkan hubungan akrab manusia dengan kekuatan-kekuatan spiritual. Mitologi wayang melambangkan keberadaan manusia melalui hiburan yang bersifat sakral (Mulder 1984 : xviii - xix).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka kenyataan yang ada dalam masyarakat Panembahan menunjukkan bahwa masyarakat ini masih tetap percaya dan menjalankan kegiatan-kegiatan ritual sehubungan dengan kepercayaan Kejawen. Kepercayaan Kejawen dalam kehidupan sehari-hari tetap menjadi pegangan hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungan.

Keyakinan yang menjadi dasar bagi masyarakat dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ritual terutama dalam slametan, mempunyai hubungan yang erat terhadap Tuhan Allah sebagai pencipta alam semesta, juga terhadap dewa-dewa dan roh nenek moyang sebagai pelindung dan penjaga dari segala malapetaka. Karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam slametan maupun sesaji disimbolkan sebagai

hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya (Suparlan dalam Robertson 1988).

Selain itu dalam masyarakat Jawa terutama masyarakat Panembahan, kegiatan-kegiatan lain yang masih tetap dijalankan sesuai dengan kepercayaan masyarakat adalah menyangkut tentang pengobatan yang masih dilakukan secara tradisional, meskipun keberadaan rumah sakit, puskesmas maupun dokter dalam kehidupan masyarakat berperan cukup memadai. Hal ini masih tetap dipercaya terutama orang-orang yang sudah tua lebih mempercayai dukun daripada dokter.

Salah satu ciri yang ada dalam kepercayaan Kejawan adalah dengan adanya gerakan-gerakan kebatinan yang merupakan wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai pencipta. Kebatinan yang terdapat dalam masyarakat Panembahan, adalah kebatinan yang bertujuan untuk mendapatkan ketentraman hati dan mempertinggi budi pekerti. Kegiatan yang dijalankan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, mereka melakukan sujud. Sujud yang dilakukan tidak seperti syarat-syarat yang dilakukan dalam agama Islam, tetapi mereka sujud hanya hatinya saja.

Hubungan yang terjalin antara warga yang satu dengan warga yang lain dalam masyarakat Panembahan terdapat hubungan yang baik, namun hal ini tidak terlepas dari adanya konflik (pertentangan) yang terjadi dalam masyarakat (Geertz 1989 : 475 - 485). Namun dengan adanya kegiatan slametan, maka keserasian (integrasi) yang telah lama terjalin, dapat dijaga dan juga dapat mempersempit

terjadinya perselisihan antara warga yang satu dengan warga yang lain dalam masyarakat.

B. Batasan Masalah

Masalah agama menurut sebagian besar orang adalah sebagai khayalan belaka yang diciptakan untuk menjadikan hidupnya di bumi lebih dapat dikontrol, dan bahwa sejak dulu sebagai sarana untuk pemenuhan harapan (Achermann 1991 : 67). Namun pada akhir abad ke 19, para ahli Antropologi dan Sosiologi mulai menelaah masalah agama sebagai suatu yang tidak perlu dalam masyarakat yang sudah maju. Sel in itu agama dianggap sebagai gejala yang makin hilang mananya pada saat masyarakat mulai maju (Robertson 1988).

Berkaitan dengan hal di atas, bagaimana sebenarnya keberadaan agama (kepercayaan asli) dalam masyarakat tertentu. Antropologi Agama mencoba untuk mengkaji masalah ini dengan menitikberatkan pada kepercayaan masyarakat yang dikaitkan dengan perilaku sehari-hari.

Atas dasar itu, maka dalam tulisan ini akan dikaji masalah sosial budaya sebagaimana kepercayaan yang telah lama ada tetap dipertahankan, meskipun terdapat adanya agama-agama resmi yang hidup dalam masyarakat.

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah "BAGAIMANA EKSISTENSI KEPERCAYAAN KEJAWEN DALAM MASYARAKAT PANEMBAHAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA".

Masalah pokok tersebut, dirinci dalam bentuk pertanyaan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat Panembahan tentang kepercayaan kejawen ?
2. Bagaimana sistsem keyakinan dari kepercayaan kejawen ?
3. Bagaimana prilaku masyarakat Jawa Panembahan sehubungan dengan kepercayaan kejawen dalam kehidupan sosialnya ?

C. Kerangka Konseptual

Masyarakat adalah suatu kesatuan kehidupan sosial manusia yang menempati wilayah tertentu dan didalamnya terdapat keteraturan karena adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang sudah menjadi tradisi dan kebudayaan yang menjadi milik bersama. Seorang manusia menginginkan adanya kebenaran dari perbuatan-perbuatan dalam masyarakat dan kebenaran-kebenaran yang terdapat dalam tatanan masyarakat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki bersama, yaitu dengan adanya kebudayaan mereka. Pengetahuan ini yang memberikan arti kepada kegiatan-kegiatan dibelakang penafsiran yang sebenarnya (Mulder 1985 : 11). Kebudayaan ini milik masyarakat karena individu-individu yang menjadi warga masyarakat itu selalu saling berhubungan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sehingga dengan demikian begitu penting arti masyarakat dalam kehidupan sosial dalam bermasyarakat.

Begitu penting arti masyarakat dalam kehidupan seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada bayi yang lahir menjadi manusia yang mempunyai kebudayaan jika tidak dibesarkan dalam lingkungan manusia. Karena begitu pentingnya masyarakat dalam diri individu-individu tersebut, terdapat hubungan yang saling terkait antara yang satu dengan yang lain, terutama dalam hubungan keagamaan (Suparlan 1981 : 11).

Hubungan-hubungan yang terjadi antara ide-ide keagamaan dengan perilaku para pemeluk, tidak selamanya kedua hal tersebut sebangun. Aspek doktrin agama tetap memiliki kaitan terhadap tindakan-tindakan pemeluknya. Dengan adanya perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang masih sederhana, maka agama mempunyai fungsi segalanya. Sistem kepercayaan, nilai-nilai dan praktek-praktek keagamaan memperoleh pengaruh langsung terhadap tingkah laku sosial. Adanya kesadaran beragama, maka seseorang lebih terikat pada nilai-nilai agama (religious values) daripada terikat pada lembaga-lembaga agama (religious institutions) atau terhadap tokoh-tokoh agama (religious leaders). Bagi seseorang, lembaga-lembaga agama bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan dalam situasi tersebut (perubahan) melaksanakan agama secara individu mungkin dianggap lebih penting (Abdurrahman dalam dialog 1986 : 31).

Dalam sistem kepercayaan manusia sadar, akan adanya dunia di luar batas pancainderanya dan di luar batas

akalnya. Sistem kepercayaan terkandung didalamnya bayangan orang tentang wujudnya dunia gaib (supernatural) yang meliputi wujud dari 1) Tuhan Yang Maha Kuasa, 2) Dewa-dewa, 3) Roh-roh nenek moyang yang tidak dapat dikuasai oleh manusia. Unsur religi yang terpenting adalah getaran jiwa yang dapat menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaannya. Dengan adanya emosi keagamaan yang mendorong manusia untuk berkelakuan serba religi. Prilaku agama yang dimaksud dalam penulisan ini adalah menyangkut tentang upacara keagamaan, pengobatan, gerakan kebatinan serta konflik dan integrasi dalam hubungan bermasyarakat. 2)

Dalam menjalankan upacara keagamaan, anggota masyarakat menggunakan simbol-simbol. 3) Simbol-simbol ini mempunyai fungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara pemikiran-peikiran manusia dengan kenyataan-kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, karena simbol-simbol ini memuat perasaan dan emosi berupa ajaran-ajaran agama yang diketahui masyarakat dan dijadikan pegangan hidup dan diyakini kebenarannya (Suparlan 1981 : 16 - 17).

Bentuk-bentuk simbol ini cenderung berkembang secara penuh dalam agama maupun kepercayaan lain. Simbol ini berfungsi untuk menerangkan kehidupan sebagaimana adanya adanya dalam tatanan sosial dan secara empiris bentuk ini dapat diamati terutama dalam kegiatan ritual dalam kepercayaan Kejawaen. 4) Simbol (objek) yang bisa bersifat keramat jika diperkuat oleh kekuatan keagamaan. Jadi objek ini keramat atau tidak keramat, hal itu tergantung pada

sifat-sifat yang hakiki dari objek (simbol).

Di dalam upacara-upacara keagamaan, terdapat dua fenomena terpisah yaitu fenomena yang bersifat duniawi (profan) dan fenomena yang bersifat kudus (sakral). Tata cara dalam upacara ini dapat berfungsi jika terdapat pemisahan antara dua fenomena tersebut. Tata cara ini disebut pantangan yang merupakan larangan yang membatasi antara hubungan yang kudus dengan duniawi yang meliputi hubungan lisan dan perilaku dengan hal-hal yang kudus, sehingga tidak ada sesuatu dari alam duniawi yang masuk dalam lingkungan yang kudus (Durkheim 1986 : 137).

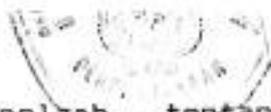
D Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengungkap dan memberi gambaran tentang kepercayaan Kejawen yang menjadi kepercayaan orang Jawa, khususnya masyarakat Jawa Panembahan
- b. Untuk mengungkapkan dan menjelaskan secara mendalam mengenai sistem keyakinan dan nilai-nilai Kejawen.
- c. Untuk memberi gambaran tentang kepercayaan Kejawen sehubungan dengan perilaku dan aktivitas sehari-hari.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemerintah, khususnya Departemen Agama yang menyangkut masalah kepercayaan tradisional.
- b. Untuk memberi informasi secara mendalam kepada yang



berminat dalam mengkaji dan menelaah tentani kepercayaan orang Jawa terutama dalam masyarakat Jawa Panembahan.

- c. Sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana lengkap (S1) di jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

E. Metode Penelitian

1. Teknik Penentuan Lokasi

Lokasi yang menjadi tempat pengambilan data penelitian ini adalah masyarakat Jawa Panembahan di Kecamatan Kraton. Lokasi ini ditentukan dengan sengaja oleh adanya pertimbangan, bahwa kepercayaan Kejawen di Kelurahan Panembahan ini masih murni dan masyarakat di lokasi ini masih tetap menjalankan aktivitas sesuai dengan kepercayaan Kejawen. Selain itu, Kelurahan Panembahan terletak dekat Kraton Daerah Istimewa Yogyakarta dan secara langsung masyarakat yang mendiami kelurahan ini pada umumnya masih berdarah ningrat dan tetap memegang teguh kepercayaan Kejawen.

Pertimbangan lain, bahwa penulis dapat tinggal di rumah keluarga yang terletak di dalam lokasi tersebut. Ini yang menyebabkan penulis dapat memperoleh data di lapangan dan penulis memahami bahasa yang digunakan berkomunikasi dengan penduduk.

Pertimbangan-pertimbangan tersebut diatas, menjadi dasar bagi penulis memilih lokasi di Kelurahan Panembahan sebagai tempat mengumpulkan data.

2. Teknik Pemilihan Informan

Penentuan informan dilakukan dengan membicarakan terlebih dahulu dengan aparat desa (Kelurahan) yang dinilai lebih mengetahui tentang warga masyarakatnya. Dari informasi yang diberikan oleh pihak kelurahan, maka penulis memperoleh data berdasarkan klasifikasi dari kategori sosial yang dijadikan informan yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat awam. Dari kategori tersebut penulis memperoleh informasi berkenaan dengan fokus penelitian yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

3.1 Studi Pustaka

Penulis menggunakan studi pustaka dalam penyelesaian ini yaitu dengan mempelajari sumber tertulis baik berupa majalah-majalah ilmiah dan laporan-laporan penelitian yang merupakan pedoman sebelum ke lapangan.

3.2 Studi Lapangan

a. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap informan untuk menghimpun data yang disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

b. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan dalam rangka menjaring data melalui pengamatan langsung dengan objek yang akan

dikaji, melalui pengamatan ini segala data dicatat yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

3.3 Rentang Waktu Penelitian

Penelitian ini, berlangsung melalui dua tahap yang meliputi :

a. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan ini penulis menelaah buku-buku yang dianggap mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti di lapangan dan disertai dengan penjajakan lapangan (Agustus 1990) kemudian setelah itu ditentukan masalah penelitian dengan pembimbing yang selanjutnya diseminarkan.

b. Tahapan Lapangan

Tahap lapangan ini penulis mulai melakukan penelitian lapangan untuk menghimpun data melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yang dirumuskan dalam skripsi ini. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua bulan (pertengahan bulan Januari sampai pertengahan bulan Maret 1992).

F. Susunan Karangan

Skripsi ini disusun secara sistematis dalam enam bab berisi sub-sub bab yang berhubungan antara satu dengan lainnya. Komposisi bab yang dimaksud diuraikan sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan; bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual, tujuan dan

kegunaan penelitian, yang diuraikan dalam teknik penentuan lokasi, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data.

BAB II, berisi tentang kajian pustaka yang berkenaan dengan kepercayaan dan masyarakat.

BAB III, berisi tentang gambaran lokasi penelitian yang membahas tentang lokasi dan keadaan alam, keadaan penduduk, keadaan fisik dan lingkungan, agama dan kepercayaan, stratifikasi sosial.

BAB IV, berisi tentang sistem pengetahuan dan kepercayaan yang berkenaan dengan Kejawaen yang membahas tentang sistem pengetahuan tentang Kejawaen; persepsi masyarakat mengenai kejawaen yang diuraikan menurut bangsawan dan rakyat biasa; sistem keyakinan yang diuraikan dalam Tuhan, dewa, roh nenek moyang; nilai-nilai kejawaen yang diuraikan dalam keluarga dan masyarakat.

BAB V, berisi tentang analisa sosial budaya tentang perilaku dalam kepercayaan kejawaen yang membahas tentang upacara keagamaan yang diuraikan dalam tempat upacara, waktu/saat upacara, benda-benda upacara, orang-orang yang mengikuti upacara; praktek pengobatan; gerakan kebatinan; konflik dan integrasi.

BAB VI, Penutup; yang membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian dengan jawaban masalah dan tujuan penelitian, implikasi praktis dari hasil penelitian.

Catatan Kaki Bab I:

- 1) Clifford Geertz, Islam yang Saya Amati : Perkembangan di Maroko dan Indonesia, Jakarta, 1982. hal. ix.
- 2) Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, 1981. hal. 229.
- 3) Geertz, op. cit. hal. iii.
- 4) Niels Mulder, Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa : Kelangsungan dan Perubahan Kultural, Jakarta, 1984. hal. 18.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA TENTANG KEPERCAYAAN DAN MASYARAKAT

A. Kajian Tentang Kepercayaan

Kajian masalah kepercayaan telah banyak dilakukan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu, diawali oleh seorang sarjana ilmu politik dan ilmu sejarah berkebangsaan Perancis yang bernama C. dg Brosses yang tertarik dengan asal mula religi. Dalam buku yang berjudul *De culte des dieux fetiches, ou parallele de l'ancienne religion de l'Egypte avec la religion actuelle de la Nigritie* (1760), yang mana Brosses beranggapan bahwa pemujaan terhadap benda-benda merupakan bentuk religi yang tertua. Bentuk religi semacam ini dinamakan dengan *fetichisme*. Dalam bahasa Portugis *feitico* yang berarti jimat.¹⁾ Namun tidak semua sarjana Eropa yang sependapat dengan Brosses bahwa religi yang tertua adalah fetichisme. Misalnya Max Muller yang beranggapan bahwa religi yang tertua adalah kepercayaan dan pemujaan terhadap kekuatan-kekuatan dan gejala-gejala alam (Muller dalam Koentjaraningrat 1958 : 149).

E.B. Taylor sarjana Antropologi Inggris dalam bukunya yang terkenal berjudul "*Primitive Cultures*" mengatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaan manusia tentang adanya jiwa, disebabkan karena dua hal yaitu 1) adanya perbedaan yang tampak pada manusia antara hal-hal yang hidup dan hal-hal yang mati, 2) adanya peristiwa mimpi. Manusia bila dalam keadaan bergerak-gerak, maka diartikan bahwa manusia tersebut hidup; sebaliknya jika tidak

bergerak-gerak maka diartikan mati. Dengan demikian, lambat laun manusia akan sadar bahwa gerak dalam alam itu disebabkan oleh suatu hal yang ada dalam tubuh jasmani dan kekuatan itu disebut jiwa. Pada waktu manusia tidur atau pingsan, jiwa ini melayang, namun hubungan jiwa dengan jasmani masih ada, kecuali jika manusia mati. Hubungan jiwa dengan jasmani ini terputus. Anggapan bahwa alam semesta penuh dengan jiwa-jiwa, oleh Taylor tidak lagi disebut dengan nama jiwa (soul), tetapi disebut makhluk halus (spirit).²⁾

Pada tingkat evolusi religinya manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus menempati alam yang ada disekeliling manusia. Makhluk-makhluk halus tersebut tidak dapat ditangkap dengan pancaindera manusia, tetapi kehadiran makhluk-makhluk halus itu dapat dirasakan oleh manusia, sehingga menjadi suatu penghormatan dan penyembahan yang dilakukan manusia dengan sesaji, doa, maupun korban. Bentuk religi ini disebut Taylor dengan istilah animisme. Didalam animisme terdapat kekuatan-kekuatan yang bekerja pada manusia manusia karena kehendak makhluk-makhluk halus. Apa yang dikehendaki dan yang diperbuat oleh kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi dari manusia itu, tidak dapat dimengerti oleh manusia.

Manusia berdasarkan pergaulannya dengan binatang-binatang dapat membentuk tanggapan-tanggapan religius tentang makhluk-makhluk yang hidup dalam satu dunia yang sama, sedang yang lain dari manusia dan yang dalam banyak

hal menguasai manusia. Hidup binatang itu tertutup bagi manusia, itulah suatu keadaan yang rahasia. Lagipula banyak binatang yang melebihi manusia, misalnya dalam hal ketajaman mata, kecepatannya, ketangkasannya, daya orientasinya, ketajaman alat penciumannya. Disatu pihak ada kesadaran akan persekutuan, kemesraan dan tertarik, sedang dilain pihak terdapat perasaan takut terhadap binatang. Pada banyak bangsa, dapat dikatakan bahwa manusia menganggap dirinya sendiri sebagai makhluk yang masih dekat dengan binatang dan menyangka bahwa manusia memperoleh kekuatan-kekuatan keagamaan yang magis dari perhubungannya dengan binatang.

Dalam ilmu agama, hal tersebut dinamakan totemisme. Totemisme ini dapat dibedakan atas: totemisme perorangan, dimana seekor binatang menjadi pelindung orang tertentu, dan totemisme golongan, dimana sejenis binatang tertentu dianggap dekat hubungannya dengan golongan atau bangsa tertentu. Di Australia dimana organisasi suku yang satu dengan suku yang lain seluruhnya didasarkan pada totemisme, maka tidak jarang totem dianggap sebagai moyang sesuatu suku. 3)

J.G. Frazer dengan kitab yang terkenal dengan nama "The Golden Bough" yang mengklasifikasikan adat istiadat dan upacara-upacara keagamaan menjadi dua golongan yaitu *magic* dan *religion*, yang mana kedua-duanya mempengaruhi perbuatan manusia dengan berpedoman pada pengetahuan yang nyata tentang alam. Magic adalah segala perbuatan manusia

untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dengan melalui kekuatan-kekuatan alam, sedang religi menurut Frazer adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia untuk mencapai sesuatu dengan bersandar pada kemauan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa dan sebagainya yang menempati alam gaib (Koentjaraningrat 1938 : 152 - 153).

Suku-suku bangsa di Australia, kepulauan Andaman dan suku asli di benua Amerika Utara masih mempercayai adanya dewa tertinggi (Supreme Being) sebagaimana dikatakan A.Lang bahwa:

"Kepercayaan yang dianggap tua dan mungkin merupakan religi yang tertua adalah kepercayaan terhadap dewa tertinggi"⁴⁾

Pengertian ini dibantah oleh E.B. Taylor yang mengatakan bahwa kepercayaan kepada tokoh dewa pencipta itu merupakan perkembangan terakhir dalam evolusi perkembangan manusia.

Sebagaimana dijelaskan oleh K.Th. Preusz yang menjelaskan bahwa kepercayaan religius bukanlah suatu hasil pertimbangan logis, melainkan merupakan pengalaman mistik dalam batin. Kepercayaan itu hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan mistik yang ada dalam benda-benda yang merupakan hubungan yang saling terkait dengan keseluruhan gagasan kepercayaan. Kepercayaan yang melahirkan religi bukanlah suatu yang diberikan dengan sendirinya benar atau tidak benar, melainkan muncul dari pengalaman batin manusia itu sendiri. Selanjutnya Preusz menambahkan bahwa kepercayaan itu bukannya timbul karena masa lampau di dunia

yang dinilai rendah, tetapi karena kebutuhan untuk menekankan pada keadaan yang berada dibelakang dan didalam segala hal dan mendapatkan bentuknya dalam mitos⁵⁾

Sebenarnya istilah kepercayaan harus dibedakan dengan istilah agama. Dalam kamus antropologi dijelaskan bahwa kepercayaan diartikan suatu sebutan terhadap beberapa sistem religi, dan khusus di Indonesia yang tidak termasuk salah satu dari lima agama resmi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa antara sistem kepercayaan dan agama memang berbeda namun antara keduanya saling terkait. Sehubungan dengan hal tersebut kepercayaan adalah salah satu dari unsur-unsur religi yang merupakan bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, mati, dan lain-lain (Koentjaraningrat 1981 : 228). Kepercayaan dimulai dari adanya pandangan hubungan pancaindera dalam dunia gaib yang menunjuk pada suatu ide dan kenyataan, sehingga dapat dikatakan bahwa kepercayaan merupakan bagian dari sistem kebudayaan (Black dalam John. Honigmann 1973 : 151 - 152).

Rahmat Subagya (1976) mengatakan sebutan lain dari kepercayaan dengan mendefinisikan menjadi tiga, yaitu kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian. Kebatinan menunjukkan adanya kenyataan yang mutlak. Alam yang secara immanent hadir dalam batin sebagai salah satu dari perwujudan tanpa batas, dengan melalui kontak dengan alam gaib, maka manusia menyadari diri sebagai bagian dari alam gaib dan selanjutnya ia menerima kekuasaan atas daya gaib dalam kosmos.⁶⁾

Selanjutnya kejiwaan mengajarkan semacam psikoteknik dengan melalui jiwa/mental abadi. Kejiwaan ini bersifat antroposentri terhadap nilai-nilai keagamaan dan kejiwaan juga diartikan sebagai usaha untuk membebaskan jiwa dari belenggu keduniawian agar menjurus kepada dasar jiwa dimana ditemukan *ketuhanan*. Sedangkan kerohanian merupakan terciptanya kesatuan dengan Tuhan. 7)

B. Kajian Tentang Masyarakat

Sejumlah ilmuwan sosial telah melakukan pengkajian secara sistematis tentang masyarakat. Menurut Ralph Linton dijelaskan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengorganisir diri dan sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang jelas. Linton (1962) menjelaskan bahwa masyarakat adalah kelompok-kelompok yang teratur dimana peranan individu dalam masyarakat adalah dwiganda. Dalam keadaan yang biasa terdapat kesempurnaan dan konsekwensi integrasinya ke dalam struktur sosialnya, maka makin efektif pula fungsi masyarakat.

Dasar landasan masyarakat adalah kelompok individu-individu yang mana individu-individu ini mulai bersatu dalam jangka waktu yang cukup lama dan jika tidak berlangsung lama belum dapat dikatakan masyarakat, misalnya dalam perkumpulan yang sama mulanya terjadi kerjasama dan terdapat hubungan yang erat, namun ini hanya berlangsung

dalam waktu sementara sehingga belum dapat dikatakan sebagai masyarakat. Dan dijelaskan oleh Linton (1984 : 120) bahwa faktor utama adanya masyarakat adalah berlangsungnya kelompok ini dalam waktu yang cukup lama.

Selanjutnya Parsudi Suparlan (1981) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan kesatuan kehidupan sosial manusia yang menempati suatu wilayah tertentu, yang keteraturan dalam kehidupan sosial tersebut telah dimungkinkan karena adanya seperangkat pranata-pranata sosial yang telah menjadi tradisi dan kebudayaan yang mereka miliki bersama. Dari definisi ini maka yang menjadi inti dari adanya masyarakat adalah pranata-pranata sosial dan kebudayaan, karena dalam pranata-pranata sosial terdapat aturan-aturan yang berkenaan dengan kedudukan dan penggolongan yang mencakup satuan kehidupan sosial dan mengatur hubungan kedudukan dengan peranan dalam tindakan-tindakan atau kegiatan-kegiatan. Selain itu pranata-pranata sosial berfungsi untuk memenuhi dorongan-dorongan atau keinginan-keinginan manusia untuk menjadi satu kebutuhan. Dorongan-dorongan yang dimaksud adalah: 1) Dorongan kebutuhan jasmaniah, yang meliputi berdandan, mandi, bermain, minum, makan, tidur, berpakaian, dan sebagainya, 2) Dorongan-dorongan kebutuhan sosial, yang meliputi berkomunikasi dengan orang lain, gotong royong, 3) Dorongan-dorongan kebutuhan kejiwaan, yang meliputi kasih sayang, ketentraman, kesenangan.

Dengan melihat faktor di atas, maka individu-individu (pribadi-pribadi) dalam masyarakat dapat berpengaruh

positif dan negatif, Durkheim (1986 : 180) menjelaskan pengertian moralitas yaitu suatu disiplin, disiplin bertujuan mengembangkan keteraturan tertentu dalam bertindak tanduk dalam masyarakat. Disiplin ini merupakan keteraturan yang bersifat relatif dari situasi dimana kita berada dalam tingkah laku kita. Jadi disiplin ini sangat berguna bagi kesejahteraan individu, selain itu juga berguna sebagai syarat bagi adanya suatu kerjasama. Selanjutnya dijelaskan bahwa masyarakat dipandang sebagai tujuan tingkah laku moral, yang mana didalamnya terdapat sesuatu yang lain dari sekedar kelompok-kelompok individu. Hal ini menunjukkan bahwa individu-individu bertindak secara moral untuk mengatasi tujuan individual, maka individu-individu tersebut akan mengabdikan diri pada tujuan masyarakat.

Komunitas mempunyai perasaan, namun perasaan persatuan dalam komunitas ini sifatnya keras sehingga perasaan persatuan ini menjadi sentimen persatuan. Sentimen persatuan ini mengandung unsur-unsur rasa kepribadian kelompok, artinya bahwa perasaan dalam satu kelompok berbeda dengan perasaan kelompok yang lain. Dari sifat ini masyarakat menjadi dasar dan pangkal dari perasaan yang meliputi: 1) wilayah, 2) cinta wilayah, 3) kepribadian kelompok.^{B)}

Dalam masyarakat inilah seolah-olah ada suatu rasa saling tolong menolong yang besar, sehingga kehidupan dalam masyarakat ini berdasarkan rasa yang terkandung dalam jiwa para warganya. Dasar dari saling membutuhkan yang ada dalam

masyarakat adalah tolong menolong. Namun tidak jarang dalam masyarakat terdapat kedudukan atau jabatan tertentu dalam masyarakat, sehingga memungkinkan adanya jurang yang memisahkan antara golongan yang satu dengan golongan yang lain. Ini adalah gejala yang membentuk lapisan dalam masyarakat yang disebut lapisan-lapisan sosial (social strata). Dengan lapisan-lapisan ini dalam pergaulan sehari-hari antar individu ada perbedaan kedudukan dan derajat (status).⁹⁾

Sehubungan dengan di atas, dengan terjadinya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat sehingga menimbulkan perbedaan dalam golongan-golongan yang masing-masing hanya untuk kepentingannya sendiri atau kelompok. Geertz membedakan golongan tertentu dalam masyarakat menurut sistem sosial, kebudayaan dan agama menjadi tiga sub kebudayaan yang masing-masing mempunyai struktur sosial yang berbeda. Golongan-golongan yang dimaksud meliputi :

- 1) Abangan, yang menekankan pentingnya aspek-aspek animisme
- 2) Santri, yang menekankan pentingnya aspek-aspek Islam,
- 3) Priyayi, yang menekankan pentingnya aspek-aspek Hindu.

Yang masing-masing golongan tersebut mewujudkan citranya dalam upacara-upacara (Clifford Geertz 1984). Sedangkan menurut Profesor Harsya W. Bachtiar menjelaskan bahwa kelompok abangan dan santri merupakan penggolongan yang berdasarkan klasifikasi dari ketaatan agama, sedangkan priyayi adalah penggolongan berdasarkan klasifikasi sosial (Bachtiar dalam Clifford Geertz 1984 : 524).

Selanjutnya dengan adanya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat yang masing-masing memiliki ciri-ciri yang berbeda, maka tidak dapat disangkal lagi dengan adanya pertentangan-pertentangan kelas (class conflict) yang sebenarnya adalah gejala khusus yang berkembang di dalam masyarakat dan ini akibat dari serangkaian faktor-faktor yang kompleks, dan faktor yang terpenting adalah perubahan kultural dewasa ini, dan kelas-kelas sosial tidak akan terwujud jika individu-individu yang menempati taraf kedudukan yang saling berbeda dalam bidang sosial ekonomi belum sadar akan kepentingan bersama (Ralph Linton 1984 : 143 - 145).

Dalam kajian ini, pengertian masyarakat adalah kelompok-kelompok sosial tertentu yang hidup dan berkembang dalam masyarakat secara keseluruhan yang mempunyai pengaruh dalam memegang kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang, selain itu juga pengaruh dalam masyarakat terhadap masalah-masalah kepercayaan khususnya kepercayaan kejawen.

Kejawen merupakan kebudayaan Jawa yang berasal dari kerajaan Mataram yang bergabung menjadi satu dengan agama Hindu dan Islam, sehingga menjadi sinkretisme yaitu kepercayaan Kejawen.



Catatan Kaki Bab II :

- 1) Koentjaraningrat, Metode Antropologi , Jakarta, 1958. hal. 149.
- 2) ibid. hal. 150
- 3) ibid hal. 149 - 150
- 4) ibid hal. 152 - 153
- 5) J. van Baal, Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya, Jilid I, Jakarta, 1987. hal. 150.
- 6) Rahmad Subagya, Kepercayaan dan Agama : Kebatinan, Kejiwaan dan Kerohanian, Yogyakarta, 1976. hal. 42 - 43.
- 7) ibid hal. 43.
- 8) Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Jakarta, 1981. hal. 133.
- 9) ibid. hal. 176.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Lokasi penelitian yang dijadikan fokus pengambilan data dalam penulisan skripsi ini adalah masyarakat Jawa Panembahan yang ada di Kelurahan Panembahan. Kelurahan ini termasuk salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Kraton di wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta, dengan luas wilayah 6.300 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 12.499 Jiwa yang menyebar dalam 18 Rukun Warga (RW) dan 78 Rukun Tetangga (RT).

Kelurahan Panembahan termasuk dalam salah satu kelurahan di Kecamatan Kraton, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara, Kelurahan Prawirodirjan
- Sebelah Timur, Kelurahan Keparakan
- Sebelah Selatan, Kecamatan Mantriijeron
- Sebelah Barat, Kelurahan Patehan (Kadipaten)

Kelurahan Panembahan merupakan wilayah yang sangat strategis yang terletak di jantung kota. Selain itu dalam bidang perekonomian sangat pesat mengingat wilayah ini terletak dekat dengan Kraton Yogyakarta, yang mana kalau kita lihat sepanjang jalan yang membelah pemukiman penduduk terdapat toko-toko yang menjual hiasan atau cinderamata khas Yogyakarta seperti wayang kulit, pakaian adat, payung pengantin, tombak keris, dan lain-lain. ¹⁾

Jarak orbitasi dari ibukota Kotamadya sejauh 5 Km, sedangkan jarak dari ibukota Kecamatan Kraton sejauh 1 Km serta jarak dari ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sejauh 700 M. Untuk mencapai Kelurahan Panembahan ditempuh dengan menggunakan mobil, sepeda motor maupun becak. Jalan-jalan sepanjang pemukiman penduduk dinilai sudah baik terbukti dengan semua jalan sudah beraspal, demikian juga sepanjang jalan terdapat tiang-tiang listrik. Ini membuktikan bahwa Kelurahan Panembahan sudah terdapat penerangan, sehingga kegiatan-kegiatan masyarakat terutama dalam bidang ekonomi dapat dilakukan pada malam hari.

Demikian pula halnya dengan pemukiman penduduk yang sangat padat sehingga hampir sepanjang jalan di Kelurahan Panembahan terdapat bangunan-bangunan dan tidak terdapat tanah-tanah kosong yang dapat dipergunakan masyarakat sebagai kebun. Rumah-rumah penduduk sangat berdekatan dan meskipun termasuk dijantung kota antara satu warga dengan warga yang lainnya saling mengenal.

Keadaan geografis wilayah Kelurahan Panembahan ini dengan curah hujan pada ketinggian dari permukaan laut adalah 2000 - 3000 mm pertahun, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut 300 M. Lokasi ini adalah daerah dataran yang dimanfaatkan sebagai pemukiman dan tidak terdapat tanah persawahan.

Seperti halnya di Jawa, Kelurahan Panembahan mengenal dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan

berlangsung mulai bulan Desember sampai bulan Mei dan ini disebabkan musim barat daya dan sebaliknya pada bulan Juni sampai bulan Nopember musim tenggara sehingga menyebabkan musim kering (kemarau).

B. Keadaan Penduduk

Data mengenai keadaan penduduk di wilayah Kelurahan Panembahan diperoleh dari monografi desa yang dimuat secara lengkap dan terperinci tentang keadaan penduduk dan juga segala aktivitasnya. Selain itu diperoleh keterangan dari tokoh-tokoh masyarakat mengenai keadaan penduduk dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya penduduk sekarang di wilayah Kelurahan Panembahan merupakan penduduk yang lahir kemudian beranak dan bercucu namun tidak sedikit penduduk yang berasal dari Kelurahan lain di wilayah Yogyakarta dan juga penduduk yang berasal dari daerah lain. Pada umumnya jika penduduk yang pendaatang bekerja sebagai aparat desa, guru sekolah dan pegawai pemerintah lainnya sedangkan penduduk asli selain sebagai pegawai pemerintah, aparat desa dan guru juga sebagai pedagang di pasar dan wiraswasta.

Sebagaimana layaknya kelurahan-kelurahan lainnya di Kecamatan Kraton, kelurahan ini mempunyai penduduk sesuai dengan tingkat umur yang bervariasi. Untuk jelasnya terlihat pada tabel berikut :

TABEL NO : III.1
 JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR
 DI KELURAHAN PANEMBAHAN

Kelompok Umur	Jumlah (jiwa)	Persen	Kump. Persen
00 - 03	1561	12,50	12,50
04 - 06	1915	15,34	27,84
07 - 12	1797	14,39	42,23
13 - 15	1498	11,98	54,21
16 - 18	1165	9,34	63,55
19 - ke atas	4554	36,45	100,00
J u m l a h	12499	100,00	

Sumber : Monografi Kelurahan Panembahan tahun 1992

Tabel di atas memperlihatkan bahwa jumlah penduduk yang termasuk kelompok umur yang non produktif (0 sampai dengan 15 tahun) adalah sebesar 6571 jiwa atau 52,57 persen dari jumlah penduduk keseluruhan yang menjadi beban tanggungan, sedangkan jumlah penduduk yang produktif (16 tahun keatas) dikatakan bahwa beban tanggungannya rendah dengan kata lain pada kategori kelompok umur yang produktif ini sudah mempunyai penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam kelompok umur yang non produktif dalam arti belum dapat menghasilkan apa-apa dan masih menjadi tanggungan. Dalam masyarakat Panembahan pada umumnya kaum wanita tergolong sebagai kelompok yang produktif ini tinggal dirumah untuk mengurus keluarga daripada bekerja diluar dan hanya sebagian kecil saja yang bekerja di luar misalnya berjualan makanan dipasar,

berdagang batik di pasar dan menjadi pegawai baik pemerintah maupun swasta.

Penduduk di Kelurahan Panembahan ini didiami oleh 12.499 jiwa dengan perincian jumlah laki-laki sebanyak 6.145 jiwa atau 49,16 persen dan jumlah penduduk yang berjenis kelamin wanita sebanyak 6.354 atau 50,83 persen dari seluruh jumlah penduduk di Kelurahan Panembahan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah wanita lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

Pada umumnya penduduk di Kelurahan Panembahan merupakan Pasangan Usia Subur yaitu berjumlah 531 pasangan dalam keluarga menggunakan alat kontrasepsi berupa susuk, pil, IUD, kondom dan suntik bahkan ada yang menjadi peserta KB mandiri, sebagian lagi tidak menggunakan alat-alat kontrasepsi. Dan untuk lebih jelasnya terlihat dalam tabel berikut :

TABEL NO : III.2
 JUMLAH PEMAKAI ALAT KONTRASEPSI
 DI KELURAHAN PANEMBAHAN

Jenis Alat Kontrasepsi	Jumlah (jiwa)	Persen
Susuk	161	19,12
Pil	254	30,17
IUD	75	8,91
Kondom	23	2,73
Suntik	81	9,62
Bukan Akseptor	248	29,45
J u m l a h	842	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Panembahan tahun 1992

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah Pasangan Usia Subur yang bukan akseptor menduduki tingkat tertinggi yaitu 248 jiwa atau 19,12 persen dari jumlah Pasangan Usia Subur. Penggunaan alat kontrasepsi yang banyak dengan menggunakan pil yaitu 254 jiwa atau 30,17 persen, sedangkan yang menggunakan susuk sebanyak 161 jiwa atau 19,12 persen dan menggunakan alat kontrasepsi berupa suntik sebanyak 81 jiwa atau 9,62 persen. Dari penduduk yang menggunakan alat kontrasepsi yang sedikit digunakan dengan menggunakan IUD yaitu 75 jiwa atau 8,91 persen dan paling sedikit dengan menggunakan kondom yaitu 23 jiwa atau 2,73 persen. Berdasarkan data yang diperoleh berkenan dengan Program Keluarga Berencana, maka pelaksanaan Keluarga Berencana(KB)

di Kelurahan Panembahan dinilai cukup berhasil meskipun sebagian penduduk dari Pasangan Usia Subur tidak menggunakan jenis alat kontrasepsi, namun tidak sedikit cara untuk mengurangi kehamilan dan membatasi kelahiran dilakukan dengan praktek-praktek tradisional yang sudah lama dikenal dari orang-orang tua. Namun tidak jarang dari Pasangan Usia Subur ini mempunyai anak lebih dari dua anak, hal ini berdasakan kepercayaan yang diberikan orang tua yang dikatakan *banyak anak banyak rejeki*.²⁾ Namun tidak dijelaskan lebih jauh mengapa sebagian masyarakat masih menggunakan istilah tersebut terhadap anak-anaknya.

Dilihat dari masalah pendidikan pada masyarakat Panembahan tergolong maju dan hal ini terlihat dari tahun ke tahun terdapat peningkatan penduduk untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan tidak sedikit penduduk yang berhasil menjadi sarjana baik dari Perguruan Tinggi maupun dari Perguruan Tinggi Swasta. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut:

TABEL NO : III.3
KEADAAN PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN PANEMBAHAN

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persen	Kum. Persen
Tidak tamat SD	1828	14,62	14,62
Taman Kanak-kanak	724	5,80	20,42
Sekolah Dasar (SD)	790	6,32	26,74
SLTP/ sederajat	3123	24,98	51,72
SLTA/ sederajat	3518	28,15	79,87
Akademi	1630	13,04	92,91
Sarjana	886	7,09	100,00
J u m l a h	12499	100,00	

Sumber : Monografi Kelurahan Panembahan 1992

Tabel diatas menunjukkan bahwa presentase jumlah penduduk terbanyak menurut tingkat pendidikan adalah pada tingkat SLTA atau sederajat dengan jumlah 3.518 jiwa atau 28,15 persen dari jumlah penduduk secara keseluruhan. Untuk penduduk yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD) tidak dapat dijelaskan apakah memang tidak tamat atau tidak mendapat tanda lulus (ijasah SD) yaitu 1828 jiwa atau 14,62 persen. Pendidikan Taman Kanak-kanak di Kelurahan Panembahan berjumlah 724 jiwa atau 5,80 persen dan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) berjumlah 790 jiwa atau 6,32 persen selanjutnya untuk tingkat SLTP/ sederajat berjumlah 3123 jiwa atau 24,98 persen. Penduduk yang sampai pada tingkat yang lebih tinggi yaitu pada akademi maupun yang berhasil

mencapai sarjana berjumlah 2516 jiwa atau 20,13 persen dari keseluruhan jumlah penduduk pada tingkat pendidikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Kelurahan Panembahan dinilai berjalan dengan baik.

Dilihat dari masalah mata pencaharian penduduk di Kelurahan Panembahan sebagian besar bekerja sebagai pedagang terutama berdagang perhiasan atau cinderamata, dan kaum wanita terutama berdagang batik di pasar. Untuk lebih lengkapnya terdapat pada tabel berikut :

TABEL NO : III.4
KEADAAN PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI KELURAHAN PANEMBAHAN

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah(jiwa)	Persen	Kump.persen
Pegawai Negeri	469	22,16	22,16
ABRI	25	1,18	23,34
Pegawai Swasta	890	42,06	65,40
Pedagang	259	12,24	77,64
Tukang	85	4,01	81,65
Pensiunan	297	14,05	95,05
Jasa	91	4,30	100,00
j u m l a h	2116	100,00	

Sumber : Monografi Kelurahan Panembahan tahun 1992

Tabel diatas menunjukkan bahwa penduduk yang berprofesi sebagai karyawan baik milik pemerintah maupun swasta menunjukkan tingkat yang tinggi daripada jenis mata

pencaharian lain yaitu dengan jumlah 1359 jiwa atau 64,22 persen. Pensiunan menunjukkan tingkatan kedua yaitu dengan jumlah 297 jiwa atau 14,30 persen dan mengenai pensiunan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah pensiunan baik pemerintah maupun swasta. Sedangkan yang menduduki tingkatan ketiga adalah pedagang yaitu 259 jiwa atau 12,24 persen, yang terutama pedagang perhiasan/cinderamata, batik makanan, dan sayuran di pasar. Mata pencaharian yang dinilai sedikit jumlahnya adalah jasa yang meliputi tukang becak, sopir, dan sais (andong) yang berjumlah 91 jiwa atau 4,30 persen dari jumlah keseluruhan penduduk menurut mata pencaharian, dan yang bekerja sebagai tukang meliputi tukang batu dan tukang kayu hanya berjumlah 85 jiwa atau 4,01 persen dari keseluruhannya. Sedangkan ABRI berjumlah 25 jiwa atau 1,18 persen.

C. Keadaan Fisik dan Lingkungan

1. Keadaan Fisik

Lokasi Kelurahan Panembahan terletak pada keramaian kota, baik berdekatan dengan Kraton Yogya sebagai tempat pariwisata yang terkenal di Jawa maupun berdekatan dengan jalan Malioboro sebagai jalan yang paling padat di Kotamadya Yogyakarta. Oleh karena itu pembangunan fisik yang dilakukan di Kelurahan Panembahan berkembang dengan pesat, begitu juga pembangunan yang bersifat non fisik sudah dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat setempat. Keadaan jalan-jalan yang menghubungkan antara pemukiman

penduduk yang satu dengan pemukiman penduduk yang lain adalah jalanan yang beraspal, hampir disepanjang Kelurahan Panembahan tidak terdapat jalan yang tidak beraspal. Ini menunjukkan bahwa jalan yang digunakan sebagai sarana masyarakat berada dalam keadaan baik. Disepanjang jalanan menuju Kantor Kelurahan sudah terdapat selokan-selokan sehingga pada waktu musim hujan Kelurahan Panembahan belum pernah banjir. Transportasi yang digunakan untuk ke kelurahan jika menggunakan mobil atau sepeda motor hanya ditempuh \pm 10 menit dari ibukota kecamatan dan tidak terdapat transportasi umum baik berupa mikrolet maupun ojek yang ada hanya dengan becak maupun andong (bendi) yang ditempuh dengan waktu \pm 20 menit dari kecamatan dengan biaya Rp 300,00 dengan naik becak.

Penerangan di Kelurahan Panembahan sudah menggunakan listrik yang langsung berasal dari PLN dan sudah 100% penduduk di Kelurahan Panembahan merasakan adanya penerangan. Karena sudah 100% masyarakat Kelurahan Panembahan dapat menikmati penerangan maka tidak sedikit masyarakat bisa menikmati sarana komunikasi terutama pesawat televisi yang mencapai .918 buah sedangkan yang memiliki radio tape recorder maupun radio transistor mencapai 679 buah. Bahkan ada yang memiliki antena parabola yaitu 4 buah sedang sarana komunikasi yang berupa pesawat telepon sejumlah 9 buah. ini menunjukkan bahwa sarana komunikasi yang digunakan masyarakat dinilai baik.

Sarana fisik yang berupa bangunan berkembang dengan pesat yang meliputi gedung sekolah, masjid, musallah, puskesmas, apotik, gedung pertemuan dan gedung olah raga. Dan untuk lebih lengkapnya terdapat pada tabel berikut :

TABEL NO : III.5
SARANA FISIK YANG ADA
DI KELURAHAN PANEMBAHAN

No.	Sarana Fisik	Jumlah (unit)
1.	Mesjid	5 unit
2.	Musallah	5 unit
3.	Gedung pertemuan	2 unit
4.	Puskesmas	1 unit
5.	Apotik	1 unit
6.	Sekolah Dasar (SD)	6 unit
7.	Taman Kanak-kanak	1 unit
8.	Gedung OLah Raga	1 unit

Sumber : Monografi Kelurahan Panembahan tahun 1992

Dari tabel tersebut walaupun sebagian penduduknya menempuh jenjang pendidikan yang tinggi, tapi sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Panembahan hanya terdapat gedung Taman Kanak-kanak (TK) dan gedung Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan karena padatnya pemukiman penduduk sehingga tidak terdapatnya tempat untuk pembangunan SLTP maupun SLTA selain itu Kelurahan Panembahan terletak di jantung kota sehingga sarana pendidikan untuk SLTP maupun

SLTA banyak tersebar di kota Yogyakarta. Untuk gedung Sekolah Dasar beserta perlengkapan sekolah dinilai sudah baik bahkan tenaga pengajar (guru) untuk sekolah dasar berjumlah 89 orang yang juga bertempat tinggal di wilayah ini namun ada juga yang berasal dari kelurahan lain.

Sarana agama yang ada di Kelurahan Panembahan ini terdapat masjid dan musallah yang masing-masing berjumlah 5 unit. Meskipun sebagian masyarakatnya ada yang beragama selain Islam namun gereja di kelurahan ini tidak ada. Pentingnya arti persaudaraan antara umat beragama maka di kelurahan ini terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang khusus dalam bidang keagamaan yang mengurus kegiatan-kegiatan yang berkenaan dengan peringatan keagamaan masing-masing agama. Kelompok-kelompok masyarakat yang ada, terdapat pada tabel berikut :

TABEL NO : III.6
 KELOMPOK MASYARAKAT DALAM BIDANG KEAGAMAAN
 DI KELURAHAN PANEMBAHAN

Kelompok Masyarakat	Jumlah (kelompok)	Jumlah (jiwa)
Majelis Ta'lim	1 kelompok	200
Kelompok Remaja Masjid	5 kelompok	250
Kelompok Remaja Gereja	4 kelompok	100

Sumber : Monografi Kelurahan Panembahan tahun 1992



Tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok-kelompok masyarakat tersebut memang aktif dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dalam bidang agama, seperti peringatan hari besar agama. Dari kelompok masyarakat yang terbesar adalah agama Islam dengan 6 kelompok yang beranggota 450 jiwa. Meskipun tidak terdapat gereja, namun tetap ada remaja gereja yang berjumlah 4 kelompok dengan anggota sebanyak 100 orang.

1. Keadaan Lingkungan

Masalah kesehatan bagi setiap negara di seluruh dunia adalah masalah yang penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius, demikian juga masalah kesehatan di Indonesia sudah mulai ditangani secara serius hingga sampai ke pelosok pedesaan. Masalah kesehatan tidak hanya menjaga kesehatan diri sendiri dari penyakit tetapi juga menjaga kesehatan terhadap lingkungan.

Di Kelurahan Panembahan masalah lingkungan sudah dapat dikatakan berhasil, sepanjang jalanan memang terdapat selokan untuk membuang air kotor dan juga terdapat tempat sampah di masing-masing rumah, hal ini terlaksana karena adanya kesadaran masyarakat setempat memenuhi anjuran pemerintah sehubungan dengan masalah kesehatan. Masalah air bersih juga sudah memenuhi persyaratan yaitu dengan adanya Perusahaan Air Minum (PAM) yang hampir seluruh masyarakat mendapatkan air bersih berasal dari PAM selain itu juga

kebutuhan air bersih terutama masyarakat yang bertempat di dalam gang-gang masih menggunakan sumur.

Kesehatan dalam lingkungan rumah tangga pada umumnya sudah baik, hal ini dilakukan dengan kesadaran diri sendiri yaitu dengan membersihkan rumah setiap harinya namun tidak jarang tempat untuk memasak (dapur) yang kurang memenuhi syarat kesehatan terutama rumah penduduk yang berada di dalam gang, yang mana lantainya dari tanah sehingga membuang sampah begitu saja, sehingga di dapur terlihat becek dan lembab, dan tiap rumah memang terdapat jamban sehingga di kelurahan ini tidak terdapat kamar mandi umum.

Apabila dilihat dari segi ventilasi rumah maka keadaan ini memang kurang memenuhi syarat mengingat pemukiman ini sangat padat sehingga hampir tiap rumah banyak yang tidak mempunyai halaman karena rumah mereka sangat dekat dengan jalan-jalan. Terutama rumah di dalam gang yang sudah merapat dari rumah satu dengan rumah lainnya sehingga tidak adanya pertukaran udara.

Sarana kesehatan yang tersedia di wilayah ini sudah memadai yaitu dengan adanya puskesmas, posyandu, apotik dengan dilengkapi adanya dokter 2 orang, bidan 2 orang dan mantri kesehatan 1 orang.

D. Agama dan Kepercayaan

Penduduk Kelurahan Panembahan secara keseluruhan sebanyak 12.499 jiwa yang terdiri dari berbagai macam agama dan untuk jelasnya terdapat dalam tabel berikut :

TABEL NO : III.7
 KEADAAN PENDUDUK MENURUT AGAMA DAN KEPERCAYAAN
 DI KELURAHAN PANEMBAHAN

Agama dan Kepercayaan	Jumlah (jiwa)	persen
Islam.	9570	76,58
Katolik	2460	19,69
Kristen	343	2,75
Hindu	60	0,49
Budha	20	0,18
Kepercayaan	37	0,31
J u m l a h	12499	100,00

Sumber : Monografi Kelurahan Panembahan tahun 1992

Tabel diatas menunjukkan bahwa mayoritas agama Islam merupakan agama terbesar yaitu 9570 jiwa atau 79,58 persen, Katolik menempati urutan kedua yaitu 2460 jiwa atau 19,69 persen dan agama Kristen berjumlah 343 jiwa atau 2,75 persen. Kemudian agama Hindu berjumlah 60 jiwa atau 0,49 persen dan agama Budha berjumlah 20 jiwa atau 0,18 persen. Selain agama-agama resmi di atas ada sebagian masyarakat yang menganut Kepercayaan Terhadap Tuhan yaitu berjumlah 37 jiwa atau 0,31 persen.

Meskipun menganut salah satu agama resmi tersebut namun pada kenyataannya mereka masih percaya kepada animisme dan dinamisme bahkan juga melakukan

praktek-praktek animisme dan dinamisme. Praktek-praktek animisme yang masih tetap dijalankan masyarakat sampai sekarang adalah upacara slamatan yang oleh masyarakat setempat disebut dengan *wilujengan*, yang meliputi upacara sepanjang lingkaran kehidupan misalnya, perkawinan, kelahiran, kematian, khitanan dan lain-lain. Upacara ini dilakukan dalam lingkungan keluarga sedangkan upacara yang tetap dilakukan sehubungan dengan keselamatan kampung disebut dengan nama *resik kampung*.³⁾ Upacara membangun rumah baru yang disebut dengan *ngedhek omah* dan untuk anak tunggal, bersaudara perempuan dan laki-laki (2 orang) dan dua bersaudara perempuan atau laki-laki juga diadakan upacara yang dikenal dengan nama *ruwatan* (mengusir bala). Untuk upacara *resik kampung* diadakan satu tahun sekali yang biasanya diadakan di masjid atau musallah sesuai permintaan tokoh-tokoh masyarakat.

Sedang upacara *ruwatan* adalah upacara terpenting yang masih tetap dijalankan oleh penduduk yang terutama mempunyai anak tunggal yang disebut dengan *bocah ontang-anting*, seperti dijelaskan informan Sp (50 tahun), bahwa :

... ruwatan adalah upacara yang terpenting dalam keluarga yang mempunyai anak tunggal karena dengan mengadakan slamatan anak tersebut dapat terhindar dari mangsa Bhatara Kala (raksasa) dan dalam kehidupan sehari-hari diberi berkah Gusti Allah....."

(Wawancara tanggal 20 Januari 1992)

Sedangkan kepercayaan dinamisme yang masih tetap dilakukan masyarakat Yogyakarta sekarang ini dengan

yakin dan percaya bahwa penguasa laut selatan itu ada yang menjaga dan melindungi masyarakat Mataram dari segala malapetaka banjir, gunung meletus, gempa dan penyakit yang disebut dengan *Kanjeng Nyai Rara Kidul*.⁴⁾ Menurut cerita masyarakat setempat *Kanjeng Nyai Rara Kidul* adalah istri dari Panembahan Senopati seorang raja dari Kerajaan Mataram. Kesaktian *Nyai Rara Kidul* berhasil dipersatukan dengan kesaktian Panembahan Senopati di dalam peperangan. Sehingga didalam setiap peperangan Panembahan Senopati selalu menang karena adanya penyatuan dari kesaktian *Nyai Rara Kidul* dengan kesaktian Panembahan Senopati sehingga Kerajaan Mataram menjadi kerajaan yang aman dan damai. Karena merasa bahwa kekuatan dari Kerajaan Mataram adalah berkat bantuan dari *Kanjeng Nyai Rara Kidul* sehingga masyarakat menghormati dengan cara memberi sesaji sebagai penghormatan agar selalu mendapat perlindungan dan keselamatan. Didalam Kraton Kasultanan Ngayogyakarta pelaksanaan upacara sesaji ini dirangkaikan dengan memandikan kereta-kereta kencana. Sebagaimana dijelaskan oleh informan KRT DN (72 Tahun) bahwa :

"....sebagian masyarakat di Yogyakarta percaya dan yakin bahwa *Kanjeng Nyai Rara Kidul* memang ada dan pihak Keraton setiap tahun sekali memberikan sajen (sesaji) yang terdiri dari tumpeng komplit yang terdiri dari ayam, telur, tahu, tempe, lalap, buah-buahan untuk dibuang ke laut Kidul (selatan) yang sebelumnya makanan tersebut dimantra-mantra (dibaca-baca). Selain itu dilaksanakan pula pemandian kereta-kereta kencana karena kereta-kereta tersebut merupakan kendaraan dari *Kanjeng Nyai Rara Kidul*. Ini dilaksanakan untuk mencegah terjadinya malapetaka ..."

(Wawancara tanggal 24 Januari 1992)

Sebagian besar masyarakat yang mengaku beragama Islam terutama orang-orang tua tidak pernah menjalankan shalat lima waktu maupun shalat Jum'at, tetapi melakukan shalat pada hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Pada hari raya Idul Fitri tetap menjalankan ibadah puasa namun jarang yang genap dijalankan selama satu bulan penuh dan mereka tidak tertarik melaksanakan ibadah haji. Namun walaupun terdiri dari berbagai macam agama tetapi rasa toleransi beragama diantara masyarakat sangat besar hal ini terbukti pada pelaksanaan upacara slamatan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan kampung. 5)

E. Stratifikasi Sosial

Pada masa pemerintahan kerajaan Jawa terdapat lapisan masyarakat yang biasanya berdasarkan pada darah dan keturunan dan lapisan masyarakat yang ada sebagai berikut :

I. Priyayi

1. Kaum Bendara
2. Pegawai Negeri (pamong praja, wedhana)
3. Kaum Pinter

II Tiyang Alit

1. Tiyang baku
2. Kuli gandok
3. Sinoman

Lapisan-lapisan sosial ini berlaku pada masa kerajaan Jawa dan pada pemerintahan Hindia Belanda dan pada masa sekarang terjadi perubahan. Lapisan-lapisan tersebut

diklasifikasi menjadi dua lapisan yaitu :

- I. Priyayi : golongan dari keturunan raja dan keluarganya (bangsawan).
- II. Tiyang Alit : rakyat kecil.

Dalam Kelurahan Panembahan pada hakekatnya terbanyak berasal dari golongan priyayi yang pada umumnya bekerja di dalam kraton dan sebagai pegawai. Namun tidak sedikit penduduk yang bukan berasal dari keturunan priyayi memakai gelar bangsawan hal tersebut disebabkan karena jasanya mengabdikan di Kraton dan berkat jasanya sehingga pihak keraton memberikan gelar kebangsawan misalnya Raden Mas (RM) yang biasa disebut dengan istilah *abdi dalem*. Sehingga keturunannya kelak tetap menggunakan gelar kebangsawan meskipun bukan berasal dari keturunan raja-raja Jawa.

Perbedaan yang sering terjadi antara lapisan sosial dari golongan atas dan golongan rakyat biasa, yaitu masalah gengsi saja. Pada umumnya golongan atas memamerkan kekayaan, kedudukan dan keturunannya kepada golongan bawah dan tidak jarang terjadi pertentangan karena pada umumnya golongan priyayi tidak mau tersaingi dari golongan bawah misalnya dalam melaksanakan upacara perkawinan maupun kelahiran, kaum priyayi biasanya melakukan secara besar-besaran dengan upacara adat Kraton sedangkan rakyat biasa yang mampu terkadang juga melaksanakan hal yang sama dengan kaum priyayi, sehingga terjadi pertentangan dengan menganggap rakyat biasa hanya meniru cara hidup kaum bangsawan.

Menurut informasi yang didapat pada waktu melakukan penelitian adalah masyarakat sekarang ini walaupun bukan termasuk keturunan bangsawan tapi kekayaan dan kedudukan dalam pekerjaan yang dijadikan patokan bahwa dengan adanya kekayaan dan kedudukan yang tinggi membuat dirinya merasa dihormati. Jadi pada masa sekarang ini tidak hanya keturunan bangsawan saja yang patut dihormati dan disegani tapi kekayaan dan kedudukan serta kepandaian seseorang dapat mengangkat derajatnya. Dan juga tidak sedikit kaum bangsawan di Kelurahan Panembahan yang tidak tergolong kaya dalam arti bahwa kehidupan sehari-harinya dapat dikatakan hanya pas-pasan tapi karena masih keturunan dari raja-raja maka masyarakat tetap menghormati dan dianggap sebagai tokoh masyarakat yang berpengaruh dikampungnya. ⁶⁾

Catatan Kaki Bab III :

1. Letak Kelurahan Panembahan disebelah barat Kraton Yogyakarta sehingga memungkinkan bagi penduduk disekitarnya bekerja sebagai pedagang cinderamata khas Yogyakarta, selain itu Yogyakarta merupakan salah satu tempat pariwisata yang besar di Pulau Jawa
2. Bagi masyarakat Jawa istilah banyak anak banyak rejeki merupakan istilah yang banyak dikenal dipedesaan. Memang waktu anak masih kecil memang merepotkan tetapi jika anak tersebut sudah besar dan sudah bekerja maka anak akan memberikan sebagian dari penghasilan kepada orang tuanya.
3. Resik Kampung (bersih desa) merupakan upacara yang bertujuan untuk menjaga keselamatan kampung, baik berasal dari bahaya banjir, gunung meletus atau wabah penyakit.
4. Kanjeng Nyai Rara Kidul, merupakan pelindung masyarakat Kerajaan Mataram yang waktu perjanjian Gianti tahun 1755 dibagi menjadi dua bagian yaitu Kasunan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta.
5. Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa, Jakarta, 1984. hal. 319.
6. Wawancara dengan penduduk Panembahan yang bekerja sebagai Ketua RT I Kelurahan Panembahan pada tanggal 20 Januari 1992.

BAB IV
SISTEM PENGETAHUAN DAN KEPERCAYAAN
BERKENAAN DENGAN KEJAWEN

A. Sistem Pengetahuan Tentang Kejawan

Istilah kejawan atau kejawaan merupakan suatu gambaran bagi unsur-unsur kebudayaan Jawa. Unsur-unsur ini berasal dari masa Hindu Budha dalam sejarah Jawa dan bergabung dalam suatu filsafat, yaitu suatu sistem khusus dari dasar-dasar bagi prilaku kehidupan. Sebagai suatu pemikiran kejawan adalah keadaan seseorang yang berisikan kosmologi, mitologi, konsepsi yang bersifat mistik dan sebagainya. Singkatnya kejawan adalah suatu pemikiran secara umum sebagai suatu badan pengetahuan yang menyeluruh, yang digunakan untuk menafsirkan kehidupan sebagaimana adanya.

Masyarakat yang mempunyai pemikiran kejawan, maka secara langsung dalam kehidupan sehari-hari terdapat pengertian dan pengetahuan, hubungan antara seseorang dan masyarakat, tingkah laku sehari-hari bereferensi kepada pemikiran kejawan dan mereka termasuk pada kategori umum yaitu kebudayaan Jawa.

Kejawaan atau kejawan bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjukkan kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran kejawan. Sekalipun banyak orang menyatakan bahwa kejawan merupakan praktek

keagamaan, misalnya dalam mistik, kejawen pada dasarnya merupakan sikap khas terhadap kehidupan untuk mengatasi perbedaan agama.

Dalam masyarakat Panembahan, kejawen merupakan tata krama, namun dalam kenyataannya kejawen adalah bersifat keagamaan. Pengetahuan masyarakat Panembahan terhadap kejawen berasal dari warisan nenek moyangnya sekaligus dari kesusastraan kuno dan mitologi wayang. Misalnya dalam kehidupan sehari-hari, segala pengetahuan yang ada dalam pemikirannya tercermin dari kegiatan yang dilakukan oleh pendahulunya.

Sebagaimana dikatakan informan "Ka" (62 tahun) bahwa:

"... dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, masyarakat di sini tetap berpatokan pada apa yang dilakukan oleh pendahulu kita ..."

(Wawancara tanggal 23 Januari 1992)

Dari batasan di atas, menunjukkan bahwa segala kegiatan yang dilakukan masyarakat tetap menunjuk pada warisan nenek moyang, karena apa yang dilakukan nenek moyangnya dianggap sebagai panutan untuk diwariskan pada generasi berikutnya.

Adanya pengetahuan masyarakat yang tetap dipegang dalam kehidupannya, maka dalam slametan yaitu adanya sedekah adalah suatu pemberian yang merupakan cara untuk mengadakan komunikasi simbolik dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan serta pekerjaan dari orang yang diberi. Oleh karena pemberian sedekah merupakan alat

berkomunikasi secara simbolik dengan makhluk-makhluk halus (Koentjaraningrat 1984 : 365).

Selain Qur'an sebagai sumber pengetahuan dari penganut kepercayaan kejawaen, terdapat juga kesusastraan suluk yaitu himpunan syair-syair mistik dalam bentuk macapat gaya Mataram. Suluk ini diajarkan oleh pengikut para *Wali* dan sampai sekarang masih dilakukan masyarakat Panembahan yaitu dinyanyikan dalam pertemuan-pertemuan atau *selawatan* dan diiringi dengan gamelan. Dalam suluk Sukarsa dapat dilihat bagaimana hasil dari suatu aktifitas kesusastraan dalam lingkungan pondok pesantren di daerah pedesaan, berasal dari usaha untuk menyatukan secara sinkretis ajaran-ajaran Islam, hukum Islam dan tradisi kesusastraan Islam dengan konsep-konsep teologi Hindu-Budha mengenai penciptaan alam, kematian, hidup setelah kematian dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Serat merupakan bentuk kesusastraan yang bersifat mistik moralis. Misalnya serat *Cabolek* tentang penerimaan kedatangan agama Islam sebagai kenyataan yang harus dihadapi oleh masyarakat Jawa. Walaupun demikian agama dan hukum Islam hanya digunakan sebagai wadah untuk kebudayaan Jawa, tetapi dalam kehidupan spiritualnya tetap berpegang pada nilai-nilai budaya Jawa. Dengan demikian dapat ditemukan kemurnian Jiwa dan kesempurnaan hidup serta

menemukan dirinya dalam Tuhan. Sebagaimana dikatan informan "Mp" (76 tahun) bahwa :

" ... serat Cabolek berisi tentang mempertahankan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan Jawa dari pengaruh Islam ... "

(wawancara tanggal 26 Januari 1992)

B. Persepsi Masyarakat Tentang Kejawen

1. Bangsawan

Kejawen merupakan adat nenek moyang yang berasal dari kerajaan Mataram yang harus dipertahankan dan harus diwariskan pada keturunan untuk tetap dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Kejawen ini mengajarkan mengenai sopan santun, misalnya penghormatan kepada orang tua, pemimpin dan sesama manusia. Sebagaimana dikatakan informan "Mp" (76 tahun) bahwa:

"...kejawen itu memang adat Mataram karena disini dahulu kerajaan Mataram, dalam adat itu diajarkan sopan santun seperti hormat kepada orang tua, pemimpin dan sesamanya..."

(Wawancara tanggal 27 Januari 1992)

Dari pendapat anggota masyarakat menunjukkan bahwa dalam keluarga rasa hormat seorang anak terhadap orang tua jelas terlihat dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan sehari-hari rasa hormat dan patuh dari anak-anak pada tatanan, pertama-tama dinyatakan dengan *tunduk*¹⁾ kemudian seorang anak harus *mikul dhuwur, mendhem jero*²⁾ dalam kehidupan keluarga sehingga dapat tercapai keselarasan dan

keharmonisan sehingga tidak terjadi pertentangan antara kedua belah pihak.

Kejawen dalam berhubungan dengan masalah kepercayaan dalam penyatuan antara unsur animisme, Hindu dan Islam dalam satu kepercayaan. Sebagaimana dikatakan informan "Ka" (62 tahun) bahwa :

"...dahulu wilayah Yogyakarta adalah wilayah dari Mataram yang menganut agama Hindu, tapi waktu Sultan Agung berkuasa Mataram mendapat pengaruh agama Islam tapi rakyat menerimanya, meskipun ada campuran dua agama tapi rakyat tidak dapat meninggalkan adat-adat Jawa..."

(Wawancara tanggal 23 Januari 1992)

Dari batasan diatas menunjukkan bahwa kejawen memang berasal dari adat Kerajaan Mataram yang pada mulanya beragama Hindu dan mendapat pengaruh Islam namun tidak merubah adat-adat Jawa yang sudah melekat dalam diri.

Masalah kejawen ini pada dasarnya dipegang teguh oleh golongan priyayi (bangsawan), ini disebabkan karena pada umumnya golongan tersebut masih tetap mempertahankan warisan-warisan nenek moyangnya. Karena sudah mendarah daging inilah, sehingga sulit untuknya meninggalkan warisan-warisan tersebut meskipun lama terdapat perubahan jaman.

Dalam kepercayaan Kejawen menganggap Al Qur'an sebagai sumber utama dari segala pengetahuan yang ada, namun dalam melakukan kegiatan keagamaan sehari-hari tetap dipengaruhi oleh kepercayaan yang

ada dalam diri mereka. Kepercayaan yang dimaksud adalah kesusastaan-kesusastraan kuno yang dianggap keramat dan menurut warga masyarakat diperoleh dari guru, modin (imam) dan dukun yang dianggap menguasai kesusastaan keagamaan Jawa dan buku-buku tentang etika dan moral. Kesusastaan yang sangat penting bagi masyarakat Jawa adalah primbon³⁾. Sebagaimana dikatakan informan "KRT DN" (72 tahun) bahwa :

"...saya memang mempunyai primbon yang saya peroleh dari orang tua, buku itu berisi mengenai perhitungan nasib. Yang biasa digunakan jika akan melakukan hajat atau bepergian..."

(Wawancara tanggal 24 Januari 1992)

Tradisi Kejawaen yang terpenting yang tetap dilakukan masyarakat khususnya kaum priyayi adalah pagelaran wayang purwa (wayang kulit) yang alur ceritanya menggunakan mitologi Jawa sebagai subyek dan dalam pengetahuan masyarakat Jawa wayang (bayangan) berasal dari bayangan manusia (ayang-ayang) yang disimbolkan dalam bentuk boneka yang gepeng (pipih). Masyarakat di Kelurahan Panembahan sangat menyukai pagelaran wayang yang biasa dilakukan jika terdapat upacara-upacara tertentu dan dilakukan semalam suntuk.

2. Rakyat Biasa

Dalam memberi pendapat mengenai Kejawaen seorang

informan yang merupakan tokoh masyarakat "Sp" (50 tahun) mengatakan bahwa :

"...kejawen itu merupakan adat kerajaan Mataram yang diwariskan kepada keturunannya yang berisi tentang tata krama, agama, bahasa, dan kesenian Jawa...."

(Wawancara tanggal 20 Januari 1992)

Batasan di atas menunjukkan bahwa kejawen berasal dari warisan kerajaan Mataram yang berisi tentang peraturan-peraturan baik yang menyangkut tentang tata krama, agama, bahasa dan kesenian Jawa yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan. Peraturan-peraturan yang ditetapkan tersebut dijalankan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya seorang anak hendaklah taat dan patuh pada orang tua karena jika anak tersebut berani pada orang tua, selain ada sanksi dari keluarganya juga hukum agama yang dianutnya.

Masalah kejawen bagi rakyat biasa memang sudah lama dikenal dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun hal ini sebagian besar didapat dari cara hidup masyarakat Kraton, misalnya pagelaran wayang sekarang ini sudah tidak lagi didominasi oleh kaum priyayi tapi rakyat kecilpun dapat menikmati pagelaran tersebut, begitu juga dengan upacara slametan adalah warisan dari nenek moyang yang dianggap sebagai jembatan penghubung antara warga masyarakat.

C. Sistem Keyakinan

Dalam uraian diatas telah dijelaskan mengenai pengetahuan orang Jawa berkenaan dengan kepercayaan Kejawan yang dilanjutkan dengan adanya keyakinan dalam Kejawan.

1. Tuhan Allah

Dalam masyarakat Jawa keyakinan terhadap Tuhan ini sangat mendalam dengan sebutan Gusti Allah Inkgang Maha Kuwaos (Tuhan Yang Maha Kuasa), namun biasanya hanya menyebut Gusti Allah (Tuhan Allah). Sebutan ini dalam masyarakat adalah sebagai Sang Pencipta yaitu yang menyebabkan terjadinya ngalam ndoya (alam semesta) dan senjerone (isinya).⁴⁾

Masyarakat Panembahan percaya bahwa Tuhan itu ada dan hanya ada satu Tuhan yang dipercaya yaitu Gusti Allah Inkgang Maha Esa (Tuhan Yang Maha Esa) yang berada dimana-mana. Tuhan diibaratkan sebagai makhluk kecil namun dapat melihat alam semesta, dan Tuhan disimbolkan sebagai keseluruhan dalam alam dunia yang dilambangkan sebagai makhluk yang sangat kecil sehingga yang dapat masuk dalam sanubari. Keterangan ini didapat dari informan "R. SS" (55 tahun) bahwa :

"...Tuhan itu ada dimana-mana, Tuhan ada dihati saya itu yang saya rasakan. Karena Tuhan ada dihati saya maka saya adalah bagian dari-Nya..."

(Wawancara tanggal 5 Februari 1992)

Batasan pengertian diatas, menunjukan bahwa Tuhan itu memang ada dimana-mana termasuk dalam hati

umat-Nya dan umat adalah bagian dari-Nya. Dan manusia sebagai umat Tuhan dalam kehidupannya memang diberi Tuhan kebutuhan yang sama, hanya cara-cara menerima kebutuhan-kebutuhan tersebut yang berbeda, misalnya cara yang ditempuh dengan melakukan shalat, berdoa, meditasi atau bersemadhi dalam menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Pada masyarakat lokal khususnya kaum priyayi melakukan hal demikian dengan cara *meleng cipta* (bersemadhi/bertapa) karena dengan hati yang suci dan terlepas dari alam duniawi dan mereka yakin bahwa Tuhan akan mengabulkan permintaannya. 5)

Dalam pagelaran wayangpun merupakan simbol dari adanya Tuhan. Simbol-simbol dalam wayang tentang adanya Tuhan yaitu :

1. Pendapa (gedung), melambangkan alam semesta yang masih awang-awang (kosong, sunyi dan hampa)
2. Wayang melambangkan Gusti Allah Ingkang Maha Kuwaos (Tuhan Yang Maha Kuasa)
3. Dalang, melambangkan utusan Yang Maha Kuasa
4. Kulit wayang, melambangkan badan manusia
5. Kelir (layar), melambangkan dunia
6. Gedebog (batang pisang), melambangkan bumi
7. Gamelan, melambangkan keserasian dan keselarasan dunia
8. Lakon wayang, melambangkan perjalanan hidup manusia di dunia 6)

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dan merupakan makhluk yang sempurna karena manusia diberi akal sehingga manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik. Menurut masyarakat lokal dalam menciptakan makhluk manusia, Tuhan mengalami kegagalan berkali-kali dan kegagalan tersebut menjadi makhluk halus (setan).

Kepercayaan Kejawaen mengakui bahwa Tuhanlah yang menciptakan makhluk hidup, terutama manusia. Informan "KRT DN" (72 tahun) mengatakan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah liat yang kemudian diisi dengan tenaga yang terdiri dari *sukma* (semangat) dan jiwa, tetapi tidak memasukkan *prana* (nafas) sehingga makhluk manusia itu hancur berkeping-keping tapi jiwa dan sukmanya tersebut menjadi makhluk-makhluk halus (setan) yang mengganggu manusia di alam dunia. Tuhan berusaha lagi menciptakan makhluk manusia dan kali ini berhasil menciptakan manusia pertama yang bernama Adam. Menyadari hal tersebut lalu dari iga kiri Adam, Tuhan menciptakan manusia kedua yaitu Siti Hawa. Adam dan Siti Hawa hidup bahagia di surga, tetapi diganggu terus oleh setan karena setan beratempat di neraka maka setan merubah dirinya menjadi ulat dan dimakan oleh burung dan burung tersebut masuk ke surga dan mengeluarkan kotoran, kotoran itu kemudian menjelma jadi setan dan

berhasil membujuk Adam dan Siti Hawa untuk makan buah kuldi, sehingga Adam dan Siti Hawa diturunkan ke bumi pada bulan Suro (Surau), di bumi ini melahirkan umat manusia.⁷⁾

Tuhan dalam masyarakat Jawa Panembahan dapat disimbolkan dalam berbagai bentuk yang sudah dipercaya oleh masyarakat, namun Tuhan tetap dinamakan Tuhan Yang Maha Kuasa yang menguasai alam semesta, sedangkan manusia hanya makhluk yang amat kecil jika dibanding dengan Tuhan.

2. Dewa-dewa

Dewa-dewa dalam manusia primitif adalah dewa-dewa yang mempunyai kehendak. Oleh karena kepercayaan kepada dewa-dewa ini sering dijumpai di dunia sebagai suatu jenis dewa tertentu yang disebut dengan nama *dewa-dewa tertinggi* (supreme Beings). Kepercayaan kepada dewa-dewa tertinggi adalah suatu sifat yang asli dan penting hingga pada agama-agama primitif masih terdapat kepercayaan pada dewa-dewa tertinggi. Sebagaimana telah diketahui bahwa upacara-upacara religius itu adalah menjaga kelangsungan alam semesta, maka dewa-dewa tertinggi tersebut mempunyai fungsi menjamin kenyataan sekarang dan kelanjutannya. Oleh karena itu kepercayaan terhadap dewa-dewa tertinggi lebih kurang berarti seperti kepercayaan yang disebut dengan kepercayaan kepada tata tertib

dunia (A. G. Honig Jr 1988 : 64 - 65).

Dalam masyarakat Jawa terdapat dewa-dewa tertinggi dalam kehidupan manusia yaitu; 1) Dewa Brahma, yang dianggap sebagai pencipta alam semesta; 2) Dewa Wisnu, dianggap sebagai pemelihara alam; 3) Dewa Syiwa, dianggap sebagai penghancur alam. Namun dalam kehidupan sehari-hari hanya dikenal dua dewa yang terpenting yaitu Dewi Sri dan Bhatara Kala⁸⁾ yang hingga sekarang ini masih tetap dihormati dan disembah (Koentjaraningrat 1984 : 334).

Kaum priyayi (bangsawan) dalam masyarakat lokal lebih mengetahui nama-nama dewa dan sifat-sifatnya karena kaum priyayi menyukai wayang, yang mana didalam cerita wayang para dewa berperan sebagai pelindung manusia dan membantu dalam mengatasi musuh. Informan "KRT WD" (68 tahun) mengatakan bahwa:

"...nama-nama dewa itu sangat banyak begitu juga dengan sifat-sifatnya, dewa-dewa ini berperan menolong manusia dari segala masalah seperti yang terdapat dalam permainan wayang yang mana dewa ini menjadi panutan tingkah laku manusia..."

(Wawancara tanggal 7 Februari 1992)

Keyakinan adanya dewa-dewa dalam agama Hindu terutama Bhatara Kala yang dikenal sebagai dewa waktu kerusakan dan kematian itu diwujudkan dengan mengadakan upacara ruwatan (mengusir bala) yang dilakukan oleh keluarga yang mempunyai anak *ontang-anting*, anak *kalong*, anak *kedana-kedini* dari

mangsa raksasa. Upacara ini dilakukan agar dalam hidupnya anak-anak ini mendapat keselamatan dan perlindungan dari Tuhan.⁹⁾ Masyarakat memang percaya bahwa Bhatara Kala itu ada dan sewaktu-waktu dapat muncul di bumi dan memakan *sukreta* atau anak yang menjadi mangsa Bhatara Kala sehingga untuk menghindari malapetaka diadakan upacara ruwatan.

Menurut versi masyarakat Panembahan, Bhatara Kala merupakan dewa yang mempunyai hubungan dengan Bhatara Guru. Diceritakan bahwa Bhatara Guru berasal dari Nusabarong, dan datang menghadap Bhatara Gu.u. Bhatara Kala menceritakan bahwa selama ini Ia hanya makan batu-batu cadas, sehingga pada waktu tubuhnya menjadi lemas dan memakan pohon nira, kebetulan ada orang yang tengah menyadap nira dan selesai makan badan Bhatara Kala merasa segar dan sehat maka Bhatara Kala minta kepada Bathara Guru untuk makan manusia, Bhatara Guru mengizinkan namun dengan syarat hanya orang tertentu saja yang boleh dimakan. Dalam perjalanan Bhatara Kala bertemu lagi dengan Bhatara Guru yang memang bermaksud untuk menghalangi perjalanan Bhatara Kala yaitu dengan memberi teka-teki hingga tengah hari Bhatara Kala terus berpikir, namun Bhatara Guru hanya memberi waktu hingga tengah hari dan begitu melihat matahari Bhatara Kala menangis. Sehingga Bhatara Guru memberi *wangsit*

(pesan) yang berupa mantra-mantra tersebut, maka Bhatara Kala harus menghormatinya. Dengan demikian pada setiap ruwatan terdapat lakon wayang yang menceritakan tentang Murwakala (Bhatara Kala).¹⁰⁾

Sedangkan kepercayaan terhadap dewi Sri dalam masyarakat lokal ini memang dikenal karena dihubungkan masalah padi, kaum priyayi dan orang-orang tua yang sampai sekarang masih menghormati dewi Sri sebagai dewi padi, misalnya ada pantangan jika makan dan makanan tersebut tidak habis maka, keluarga itu akan kurang mendapat rejeki, karena nasi adalah pemberian Dewi Sri dan jika tidak kita habiskan seolah-olah tidak menghargai pemberian Dewi Sri.

Kepercayaan manusia terhadap dewa biasanya dilukiskan dalam permainan wayang dan wayang ini merupakan perantara antara manusia dengan dewa. Misalnya tokoh semar merupakan tokoh pesuruh dari pandhawa yang mempunyai tubuh gemuk dan pendek, serta buruk muka tetapi juga merupakan tokoh penyegar dalam cerita karena dapat membuat suasana menjadi hidup. Meskipun semar adalah pesuruh tapi semar adalah penjelmaan dewa.

3. *Roh-roh Nenek Moyang*

Keyakinan masyarakat lokal terhadap roh-roh nenek moyang ini berhubungan erat dengan masalah keselamatan. Keselamatan dalam keluarga maupun



keselamatan masyarakat merupakan sesuatu yang penting demi kelangsungan hidup dari segala bencana dan kutukan.

Roh nenek moyang yang berkeliaran disekitar tempat tinggalnya semula, atau sebagai arwah leluhur yang telah menetap di makam (pasareyan), maupun yang tinggal di surga, roh nenek moyang tersebut tetap dipuja dan tetap dipanggil oleh keturunannya untuk dapat memberi nasehat kepada keturunannya mengenai persoalan rohaniah maupun material. Makam nenek moyang adalah sebagai tempat guna melakukan kontak dengan keluarganya yang masih ada dan keturunannya ini melakukan hubungan secara simbolik dengan roh yang sudah meninggal.

Roh leluhur selain bertempat di makam yang merupakan tempat untuk melakukan hubungan antara manusia dengan roh nenek moyangnya, juga bertempat di pohon besar, sumur dan rumah-rumah tua, tapi manusia tidak mempunyai gambaran yang pas tentang wujud, ciri-ciri sifat dan kepribadian roh-roh dalam dunia gaib dan bayangan tentang bentuk tubuh dari makhluk halus itu berbeda-beda ; di dalam hal ini manusia hanya menggambarkan fantasinya dan membayangkan bentuk makhluk halus mulai dari cantik, sampai pada yang mengerikan (Koentjaraningrat 1984 : 232 - 233).

Masyarakat Panembahan mempercayai adanya roh nenek

moyangnya yang dianggap dapat mendatangkan kebahagiaan, ketentraman maupun keselamatan; namun sebaliknya dapat juga menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian. Agar dapat hidup tentram dan damai harus melakukan semedhi, bersaji dan pantang melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan bahaya, namun dalam kenyataan sehari-hari yang sering dilakukan untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki dengan mengadakan *sesaji* ditempat-tempat yang dianggap keramat. ¹¹⁾ Misalnya pada roh leluhur untuk melindungi desa dari gangguan yang dinamakan dengan *danyang* yang dapat melindungi suatu desa dengan meminta imbalan berupa sajen (Clifford Geertz 1989 : 32 - 35).

Di dalam masyarakat lokal terdapat *danyang* yaitu seorang juragan batik yang saat hidupnya dikenal sebagai orang yang kaya dan dihormati oleh masyarakat, selain kaya beliau juga mempunyai benda-benda pusaka yang menurut informan "Sp" (50 tahun) ditanam di halaman rumahnya sedangkan beliau dikubur di dalam rumahnya. Oleh masyarakat dianggap sebagai orang yang dapat melindungi kampung dan setiap bulan Suro selalu diadakan *sesaji* yang diletakkan di kuburnya dan jika beliau bangkit dari kuburnya maka di rumah beliau terlihat sinar yang berwarna merah bercahaya. Dan karena masih dipercaya

oleh masyarakat dan tetap dihormati maka di kelurahan ini jarang terkena malapetaka. 12)

Permainan *jelangkong* 13) biasa dilakukan oleh rakyat biasa dan kaum priyayi tidak menyukai permainan ini karena dianggap tidak baik karena pada umumnya kaum priyayi menginginkan agar roh-roh leluhurnya hidup tenang di alam baka. Dalam permainan ini diadakan di tempat yang sunyi dan hanya ada lampu remang-remang, seperti dikatakan informan "Yt" (40 tahun) bahwa :

"...dulu waktu saya masih gadis saya sering main jelangkong dengan teman-teman. Saya tidak tahu memainkannya tapi teman saya pintar sekali. Tempatnya harus surem (remang-remang) dan sebelum mulai jelangkong ditanya dahulu roh siapa yang masuk dan jelangkong tersebut menulisnya di kertas ...dan waktu ditanya segala pertanyaan yang kita mau dan jelangkong menulisnya di kertas. Kalau sudah selesai roh tersebut diusir tapi sebelumnya dia minta imbalan. Tapi sekarang permainan jelangkong terlihat sudah jarang sekali..."

(Wawancara tanggal 10 Februari 1992).

Namun pada sekarang ini kepercayaan terhadap roh-roh leluhur sudah mengalami perubahan hal ini mungkin disebabkan karena jaman sudah mulai berubah dan hanya tinggal orang-orang tua saja yang masih tetap menghormatinya sedang generasi-generasi mudanya hanya sebagian saja yang mengikuti walaupun tidak tahu apa sebenarnya makna yang ada dibelakangnya. Seperti dikatakan informan "MR" (30 tahun) bahwa :

"...saya tidak mengerti secara terperinci mengenai roh-roh leluhur hanya orang tua saya saja yang selalu mengajari saya agar hormat dan meyakinkannya hanya saya tidak tahu maksudnya pokoknya cuma ikut-ikut saja...."

(Wawancara tanggal 20 Februari 1992)

D. Nilai-nilai Kejawaen

Kejawaen merupakan kebudayaan Jawa yang memiliki nilai-nilai yang masih berpengaruh dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga tetap menjadi warisan yang diturunkan pada generasi muda.

1. Keluarga

Nilai-nilai kejawaen dalam keluarga merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak tanduk kekeluargaan yaitu nilai-nilai yang berkenaan dengan pandangan kejawaen yang meliputi

a. Penghormatan

Sikap hormat pada orang tua merupakan sikap yang terpuji. Kewajiban seorang anak terhadap orang tua dengan melaksanakan petunjuk yang diberikan orang tua dan menyatakan sikap yang hormat kepada mereka dengan menggunakan kata-kata yang sopan sehingga orang tua merasa dia adalah bagian dari kehidupan anaknya.¹⁴⁾

Orang tua memang mengharapkan agar anaknya kelak menjadi orang yang patuh dan taat kepada orang tua maupun masyarakat sehingga untuk

mencapai pengharapan ini, orang tua berusaha memberi wejangan-wejangan (nasihat-nasihat) agar anaknya dapat menjalani kehidupannya tanpa ada gangguan, selain itu orang tua merasa sadar bahwa anak adalah titipan Tuhan yang harus dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya (Niels Mulder 1985 : 36 - 46). Sebagaimana dikatakan informan "KRT WD" (68 tahun) bahwa :

"...kewajiban orang tua adalah memelihara dan mendidik anak sebaik-baiknya karena Tuhan memberikan kita seorang anak agar kita dapat mengasuhnya dan mengajari hal-hal yang berguna agar kelak jadi orang yang baik..."

(Wawancara tanggal 7 Februari 1992)

Menghormati (ngajeni) orang tua, terutama ibu bagi anak seorang anak adalah penting karena ibulah yang melahirkan, maka rasa hormat pada ibu ini sangat besar. Surga ditelapak kaki ibu merupakan ungkapan betapa besarnya jasa seorang ibu terhadap anak-anaknya (Niels Mulder 1985 : 3). Bagi anak-anak Jawa selama tahun-tahun pertama umurnya sebelum mengenal istilah penghormatan telah dilakukan persiapan-persiapan psikologi yaitu sejak bayi seorang ibu sudah menyusui, menggendong dengan kain jarit (kain panjang) yang diletakkan di pinggang ibunya dengan aman, penyapihan dan mengajarnya berjalan. Peristiwa penyapihan merupakan hal yang penting mengenai sikap tidak

menentu pada ibu yang tidak tega membiarkan anaknya (Hildred Geertz 1985 : 154 - 155).

Kewajiban untuk menghormati orang tua diperkuat oleh kepercayaan bahwa orang tua dapat memberikan kwalat (balasan hukuman ¹⁵⁾ jika seorang anak tidak mematuhi orang tuanya atau berbuat yang menyakitkan hati orang tua maka orang tua akan memberikan hukuman kepada anaknya. Dahulu ada seorang gadis akan mencari pekerjaan di Jakarta ternyata pekerjaan anaknya tersebut dengan menjual dirinya, sehingga orang tua tidak menganggap lagi sebagai anaknya karena telah menginjak-injak nama baik orang tuanya. ¹⁶⁾

b. *Nrimo (menerima)*

Nilai-nilai kejawen yang terpenting adalah *nrimo* (menerima) dalam arti percaya pada nasib sendiri dan berterima kasih kepada Tuhan yang telah memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhannya dengan kesadaran bahwa semua telah ditetapkan oleh Tuhan. Dalam kehidupannya seorang harus sadar bahwa memang *takdir Tuhan* tidak dapat dibantah. Istilah '*nrimo*' tidak dapat diartikan sama dengan '*pasrah*'. Orang harus menerima nasibnya dengan harapan kelak dapat memperoleh hal-hal yang lebih baik jika tidak pada dirinya tentu pada anaknya. Seperti dikatakan informan

"Mp" (76 tahun) bahwa :

"...sikap nrimo itu berarti positif dalam arti kita menerima menerima nasib yang diberikan Tuhan sebagaimana mestinya dan tetap bersyukur karena telah diberikan rejeki biarpun sedikit tapi kita tetap berusaha, kalau pasrah diartikan sudah menyerah sebelum berusaha..."

(Wawancara tanggal 26 Januari 1992)

Memang dalam menjalankan kehidupan sosial, seseorang sering mengalami kesukaran sehingga menyerah pada kesukarannya, yang sering diungkapkan dengan perkataan "tiyang punika kedah ingkang nrima" (sebaiknya orang dapat menerima keberadaannya). Dikalangan priyayi, jika mengalami hal seperti tersebut, maka dilakukan 'iktiyar' karena hidup ini pada hakekatnya penuh dengan rangkaian kesengsaraan, sehingga bagaimanapun sengsaranya hidup ini hendaknya berikhtiyar (Budiono Herusatoto 1981). Seorang warga menjelaskan bahwa seseorang harus menerima keadaan (nasib) sebagaimana mestinya, karena nasib seseorang ada ditangan Tuhan dan hanya sedikit saja yang dapat diperbuat dalam usahanya karena sikap menyerah sama seperti hal yang bersifat negatif yaitu sikap ini dapat menghilangkan unsur penerimaan positif dan pengharapan. Orang yang sakit harus menerima keadaannya sebagai pengharapan dan ucapan terima kaksih atas kebijaksanaan Tuhan yang tidak dapat diduga dan

merupakan tuntutan hidupnya. Usaha yang dijalankan sesuai dengan keadaan sakit adalah dengan berdoa bersama-sama karena berdoa merupakan usaha yang dapat dicapainya perasaan *nrimo* berarti dapat menumbuhkan ketenangan perasaan. Karena hidup didunia berarti penderitaan, kesukaran dan perjuangan dimana orang mengalami sesuatu untuk menyerah pada nasib (Amin Yitno dalam Soedarsono, Djoko Soekiman dan Retna Astuti 1985 : 91 - 109).

2. Masyarakat

Orang Jawa cenderung mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap keberadaan orang-orang lain. Dalam hidup orang tidaklah sendiri, orang-orang terus bergerak ke dalam dan keluar dari ruang pribadi masing-masing dan bijaksanalah bila kontak-kontak tetap dipertahankan yaitu dengan menghindarkan percekocokan.

a. Rukun

Nilai kejawaan 'rukun' merupakan determinasi untuk memelihara pernyataan sosial yang harmonis. Yaitu dengan memperkecil sebanyak-banyaknya pernyataan pertentangan (conflict) sosial dan pribadi dalam bentuk apapun. Nilai ini didasarkan pada pandangan kejawaan tentang keseimbangan emosional sebagai nilai tertinggi (Hildred Geertz 1985 : 151). Kerukunan itu tidak datang sebagai

sesuatu pemberian atau sesuatu yang datang dengan sendirinya tetapi merupakan hasil dari kemauan aktif untuk saling menghormati dan saling menyesuaikan diri. Kemauan ini didasarkan atas pengakuan bahwa orang tidak dapat sendirian atau mencukupi kebutuhan diri sendiri dan tetap memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan urusan kehidupannya.

Akibatnya orang perlu saling ingat pada keberadaan orang lain, untuk mengetahui harapan-harapan mereka satu dengan yang lain, saling memperlakukan dengan tenggang-menenggang dan rasa hormat, dan mematuhi asas timbal balik dalam berhubungan satu dengan yang lain sebagai usaha yang sadar supaya yang lain dapat didekati. Arti penting dari semuanya ditegaskan lebih lanjut secara ritual yaitu dengan mengadakan *slametan* (slamatan) yang diselenggarakan dengan mengundang para tetangga dan kerabat.

Secara kemasyarakatan dipertahankannya hubungan-hubungan yang tertib yang dinyatakan dalam desakan untuk hidup sesuai dengan kaidah-kaidah setempat dan ikut memikul berbagai jenis kewajiban, misalnya dalam perayaan keagamaan atau ada seorang warga yang meninggal maka orang-orang

akan tulang layat (melayat). Sebagaimana dikatakan informan "Mp" (76 tahun) bahwa :

"...masyarakat di sini memang ada menghormati sesama misalnya jika ada yang meninggal, maka orang-orang akan pergi melayat dengan memeras atau uang sekedar untuk meringankan beban keluarganya..."

(Wawancara tanggal 26 Januari 1992)

Rukun (harmoni sosial) memang sejak lama diajarkan pada anak-anak dan mempengaruhi hubungan-hubungan kekeluarganya dalam usia dewasa dan dalam hubungan ini harus memberikan pengaruh penting terhadap perkembangan kepribadian. Sepatah kata yang menyatakan adanya kesepakatan, adanya kebulatan suara dalam kelompok dalam hal cara dan tujuan, jika tidak terdapat pernyataan pendapat dan perasaan berselisih yang terbuka, maka kelompok bersangkutan disebut rukun.

b. Sungkan

Istilah sungkan sebenarnya identik dengan istilah hormat tapi istilah sungkan ini lebih banyak dilakukan terhadap orang lain yang bukan keluarga, misalnya pada pemimpin atau orang yang terhormat. Sungkan (respect) mulai diajarkan ketika seorang anak mulai lebih menjadi pandai dalam hubungan kemasyarakatan dan mulai memasuki usia dewasa. Seorang pemimpin harus dihormati oleh

bawahan karena pemimpin merupakan panutan bagi bawahan dalam melakukan kegiatan-kegiatan begitu juga masyarakat lokal di Panembahan yang tetap menghormati Sultan Hamengkubuwono sebagai pemimpin dalam masyarakat sebagaimana dikatakan informan "HR" (30 tahun) bahwa :

"...masyarakat disini memang menghormati dan merasa sungkan pada Kanjeng Sultan, selain sebagai pemimpin juga masyarakatnya menganggap sebagai utusan Tuhan untuk memimpin rakyat ..."

(Wawancara tanggal 20 Februari 1992)

Meskipun kerajaan-kerajaan dan sultan-sultan sudah hampir hilang, gagasan yang membimbing kepemimpinan dalam pemerintahan dalam suatu tatanan tetap. Kepemimpinan sultan menganggap dirinya memegang mandat "suci" untuk kesejahteraan rakyatnya. Rakyat sebagai abdi semata-mata harus tunduk dan menghormati kepemimpinan sultan. Atasan dan bawahan, pemimpin dan pengikut adalah dua macam, masing-masing dengan tugas dan kewajibannya adalah termasuk tempat kehidupan dari atasan untuk menunjukkan keunggulannya dengan mampu menguasai diri sendiri dan keadaan. Karena penguasaannya ini ia dapat memberikan pengayoman (perlindungan) moral maupun material kepada pengikutnya (anak buah) yang harus menerima kepemimpinan dan harus menghormatinya karena itu merupakan kewajiban. Atasan diharapkan bersikap

kebakapan dan memperhatikan bawahannya, bawahan akan merasa simpati (tepa selira) sekaligus juga sungkan (Magnis Suseno 1981 dalam Niels Mulder 1985 : 57).

Catatan Kaki Bab IV :

1. Tunduk, artinya cara yang terlihat mata mengangguk dan patuh pada keinginan orang tua.
2. Mikul dhuwur, artinya menjunjung nama baik dan moral yang tak tercela dari orang tua mereka, dengan memuji kebaikan orang tua dan keserasian dalam kehidupan keluarga; mendhem jero, artinya segala sesuatu yang bisa menimbulkan ketidakselarasan, perasaan agresif, atau apa saja yang dapat dirasakan sebagai negatif mengenai kehidupan keluarga hendaknya disembunyikan dan tidak diperlihatkan pada umum.
3. Primbon, artinya buku-buku kuno yang berisi tentang nasib seseorang.
4. Koentjaraningrat, "Kebudayaan Jawa", Jakarta, 1984. hal. 322.
5. ibid hal. 322 - 324
6. Wawancara dengan salah seorang penduduk yang masih priyayi pada tanggal 10 Februari 1992.
7. Koentjaraningrat, op. cit. hal. 331 - 332
8. Dewi Sri dan Bhatara Kala adalah dua dari banyak dewa yang masih dipercaya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Panembahan.
9. Anak ontang anting, artinya anak tunggal ; anak kalong, artinya anak yang waktu dalam kandungan mempunyai keistimewaan misalnya terlilit usus, lahir tujuh bulan dan sebagainya; anak kedana-kedini, anak yang bersaudara satu laki-laki dan satu wanita.
10. Wawancara dengan salah seorang penduduk yang mempunyai pekerjaan sebagai pedagang di Keraton pada tanggal 12 Februari 1992.
11. Sesaji yang diberikan biasa berupa makanan, bunga dan kemenyan yang diserahkan sebagai makanan roh-roh nenek moyang.
12. Wawancara dengan warga masyarakat yang sekaligus sebagai Ketua RT I Kelurahan Panembahan.
13. Jelangkong, boneka kayu yang terbuat dari tempurung kelapa yang diberi pakaian sehingga menyerupai orang.
14. Sikap hormat seorang anak terhadap orang tua, merupakan tata krama masyarakat Jawa.

15. Kwalat, artinya hukuman balasan yang diberikan seseorang kepada orang lain dan kwalat ini sama dengan kutukan tapi yang mengutuk manusia kepada manusia.
16. Wawancara dengan penduduk pensiunan Pegawai Asuransi Yogyakarta tanggal 26 Januari 1992.

BAB V
ANALISA SOSIAL BUDAYA
TENTANG PERILAKU DALAM KEPERCAYAAN KEJAWEN

A. Upacara Keagamaan

Dalam bab IV telah dijelaskan mengenai pengetahuan dan kepercayaan yang berkenaan dengan kejawen dalam masyarakat Jawa Panembahan yang mana pengetahuan, keyakinan, dan nilai-nilai kejawen masih tetap membekas meskipun telah mengalami perubahan jaman. Pengetahuan masyarakat yang masih bertumpu pada tradisi-tradisi lama ini yang sukar untuk dipengaruhi dengan adanya kemajuan-kemajuan untuk merubah pola berpikir dan perilaku masyarakat.

Di dalam diri manusia terdapat berbagai perasaan yang bermacam, misalnya cinta, benci, hormat, tetapi juga perasaan takut, ngeri dan sebagainya yang mana perasaan-perasaan tersebut mendorong manusia untuk melakukan berbagai tindakan perbuatan yang bertujuan untuk mencari hubungan dengan perasaan-perasaan tersebut. Begitu juga adanya perasaan takut dan ngeri terhadap masalah-masalah yang lain juga mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang berhubungan dengan dunia gaib, maka kelakuan tersebut biasa disebut dengan kelakuan keagamaan (religious behaviour) dan dalam melakukan hal tersebut manusia di-hinggapi adanya emosi keagamaan. Kelakuan keagamaan yang

dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku yang disebut dengan upacara keagamaan atau religius ceremonies (Koentjaraningrat 1981 : 241).

Upacara-upacara keagamaan (religius ceremonies) yang dilakukan oleh penganut kepercayaan kejawaan dengan berbagai pertemuan dari aliran-aliran mistik untuk memusatkan pikiran dan dilakukan bersama-sama dalam berbagai aktifitas keagamaan. Masyarakat di Jawa pada umumnya dan masyarakat Panembahan mengenal bermacam-macam upacara dalam melangsungkan kehidupan sosialnya. Namun upacara yang terpenting yang mencakup hampir semua upacara dalam kepercayaan kejawaan adalah slametan (kr; wilujengan). 1) Slametan adalah versi Jawa yang merupakan upacara keagamaan yang umum di dunia yang melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari orang yang ikut di dalamnya (Clifford Geertz 1989 : 13).

Dalam upacara slametan mempunyai tujuan agar dalam menjalankan kegiatan-kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan tidak terdapat halangan. Seperti yang dikatakan informan "KRT DN" (72 tahun) bahwa:

"...dalam slametan tujuannya adalah slamet (selamat) dalam masyarakat jawa kalau hendak menjalankan kegiatan pasti mengadakan slametan, misalnya kalau mau menikah, khitanan, membangun rumah, kelahiran, mitoni (tujuh bulan bayi dalam kandungan) juga pada orang yang meninggal ..."

(Wawancara tanggal 24 Januari 1992)

Sehubungan dengan pengertian di atas, slametan diadakan pada setiap terjadi suatu peristiwa dalam masyarakat yang berulang-ulang, atau diadakan jika kesejahteraan dan ketenangannya terganggu maka diadakan slametan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan. Upacara slametan mempunyai tujuan untuk menunjukkan sikap 'rukun' dalam masyarakat dan menghindari perselisihan yang merupakan prasyarat untuk memohon keberhasilan kepada Tuhan, nenek moyang dan roh-roh halus. Selain itu dalam slametan menunjukkan agar segala keinginan yang hendak dicapai mendapat berkah dari Tuhan demi kelangsungan hidupnya pada masa-masa yang akan datang. Tujuan manusia adalah dipertahankannya tatanan dan dihindarkannya bahaya. Dan kelihatan juga bahwa manusia memainkan peranannya dalam mempertahankan tatanan ini dan dapat mempengaruhi jalannya, seperti hubungan-hubungan sosial yang teratur merupakan sarana dan kondisi untuk memajukan keselamatan itu. 2)

Slametan memang ada yang bersifat keramat dan ada yang tidak bersifat keramat. Slametan yang bersifat keramat itu adalah slametan yang dapat menimbulkan emosi keagamaan dan yang tidak bersifat keramat jika tidak menimbulkan emosi keagamaan dalam diri pengikut upacara (Koentjaraningrat 1984 : 347). Dalam masyarakat lokal yang digolongkan slametan yang bersifat keramat adalah dalam upacara kematian karena dalam slametan ini jiwa orang yang sudah meninggal berubah menjadi makhluk halus dan

seolah-olah hadir dalam slametan tersebut sedangkan slametan yang tidak keramat adalah upacara disepanjang lingkaran hidup yang meliputi upacara kelahiran, perkawinan, khitanan, maupun membangun rumah.

Selain slametan sebagai upacara yang penting dalam masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Panembahan pada khususnya, juga dengan diadakan sajen (sesaji) yang dipersembahkan untuk roh-roh nenek moyang agar keselamatan keluarga dan kampung dapat dijaga. Sesaji merupakan suatu pemberian dan pemberian merupakan cara untuk mengadakan komunikasi simbolis dan untuk berpartisipasi dalam kehidupan, dan pekerjaan dari orang yang diberi, selain sebagai pemberian, sesaji merupakan alat untuk berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang (Baal 1975 dalam Koentjaraningrat 1984 : 364 - 366).

Bersaji meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya diterangkan sebagai perbuatan-perbuatan untuk menyajikan makanan, benda-benda atau lain-lain sebagai persembahan pada roh-roh nenek moyang maupun kepada makhluk-makhluk halus agar dalam keluarga dan masyarakat berada dalam keadaan aman dan tidak terdapat gangguan utamanya wabah penyakit karena jika terjadi wabah penyakit maka pandangan masyarakat berarti bahwa roh-roh nenek moyang atau makhluk-makhluk halus sedang marah. Penerimaan sesaji oleh para leluhur hanya datang untuk mencium baunya

saja, sedangkan sisanya yang tinggal dan menjadi basi akan dibuang. Upacara menjadi suatu perbuatan kebiasaan dan dianggap seolah-olah suatu aktifitas yang secara otomatis akan menghasilkan apa yang dimaksud.

Karena upacara-upacara keagamaan selalu merupakan suatu perbuatan yang keramat, maka juga tempat-tempat upacara, saat atau waktu diadakan upacara, benda-benda yang merupakan alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang mengadakan upacara. 3)

1. Tempat Upacara.

Tempat yang digunakan dalam mengadakan upacara slametan harus tempat yang khusus dan tidak untuk didatangi oleh sembarang orang. Tempat untuk upacara jika di dalam kalangan rumah tangga, maka diadakan di rumah dan upacara yang berkenaan dengan desa diadakan di mesjid, mushallah maupun di tempat pertemuan (Koentjaraningrat 1981 : 242).

Jika slametan diadakan dilingkungan keluarga maka penyelenggaraannya diadakan di ruang tamu atau di ruang tengah, namun pada umumnya diadakan di ngarep (ruang depan), sedangkan kaum wanitanya berada di mburi (belakang, dapur).

Sedangkan slametan yang berhubungan dengan desa diadakan di mesjid dan mushallah karena tempat tersebut dianggap selain sebagai tempat untuk melakukan ibadah dalam agama

Islam juga sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan sehubungan dengan kegiatan-kegiatan agama, misalnya slametan yang diadakan di mesjid atau mushallah adalah upacara yang menyangkut tentang perayaan hari-hari besar Islam. Dan masa sekarang ini perayaan-perayaan slametan sudah mengalami perubahan, misalnya perayaan Isra' Mi'raj sering juga diadakan di gedung pertemuan (pendhapa).

Kuburan juga dapat digunakan sebagai tempat untuk mengadakan upacara agama karena di kuburan, dimana seseorang dapat melakukan hubungan dengan roh nenek moyang yaitu yang biasa dilakukan dengan nyekar (menabur bunga). Penghormatan kuburan nenek moyang merupakan kebiasaan yang tidak hanya dikenal masyarakat Indonesia saja tetapi juga di seluruh dunia. Selain itu juga dapat dilakukan di bawah pohon, di gua maupun di tempat yang dianggap keramat (Koentjaraningrat 1981 : 242 - 243).

2. Waktu Upacara.

Upacara keagamaan memang dirasakan sebagai waktu yang genting atau gawat yang penuh dengan bahaya gaib. Saat ini adalah saat yang terus berulang mengikuti irama gerak alam semesta. Dalam masyarakat Jawa waktu yang dimaksud penuh dengan bahaya gaib adalah saat pergantian siang dan malam. Karena dianggap sebagai waktu yang genting atau gawat yang dapat membawa berbagai bahaya

gaib, maka bahaya gaib tersebut harus ditolak dan dijaga dengan berbagai upacara dan pada saat itu juga manusia berhubungan dengan dunia gaib, inilah didalam Ilmu Antropologi disebut dengan upacara untuk melalui waktu krisis (rites de passage). seperti dikatakan informan "Sp" (50 tahun) bahwa :

"...slametan (selamat merupakan kegiatan yang harus dijalankan oleh masyarakat Jawa jika terdapat hal-hal yang membutuhkan keselamatan dan kesejahteraan karena dengan slametan ini semua akan aman..."

(Wawancara tanggal 20 Januari 1992).

Dalam masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Jawa Panembahan upacara yang terpenting adalah upacara slametan yang mana pelaksanaannya pada malam hari dan tepatnya pada waktu magrib karena pada waktu tersebut umat Islam melakukan kegiatan yang religius yaitu shalat, yang bagi masyarakat lokal waktu Magrib serupa dengan waktu untuk melakukan upacara keagamaan slametan. Karena itu waktu Magrib bagi masyarakat lokal dianggap sebagai waktu yang keramat (sakral).

Slametan yang sering diadakan oleh masyarakat di Panembahan meliputi upacara perkawinan, kelahiran, khitanan dan kematian. Namun juga upacara ruwatan dianggap keramat, selain itu upacara slametan yang sehubungan dengan masalah desa yaitu bersih desa maupun upacara-upacara tahunan bagi umat Islam yang dianggap keramat (sakral) yang meliputi :

a. 1 Suro (1 Muharram), karena pada saat itu sering

- terjadi malapetaka makanya selalu diadakan slametan.
- b. 10 Muharram, yaitu bulan pertama dari perhitungan tahun Islam.
 - c. Rebo Wekasan (hari Rabu pada bulan Safar), pada saat itu diadakan perayaan setelah bulan yang kedua Safar dilarang melakukan kegiatan keagamaan.
 - d. 12 Maulud, karena pada saat itu kelahiran dan wafatnya Nabi Besar Muhammad (Muludan).
Dalam kraton Yogyakarta maupun Surakarta dirayakan dengan mengadakan *sekatén*.
 - e. 7 Rejeb (Rajab), karena saat itu adalah peringatan kenaikan Nabi Besar Muhammad ke surga. Slametan pada peringatan ini disebut dengan Rejeban.
 - f. 15 Ruwah (Sya'ban), karena pada malam itu Allah menentukan siapa yang akan meninggal pada tahun itu. Peringatan ini disebut dengan slametan Barakah. ⁴⁾
 - g. 29 Ruwah (Sya'ban), karena pada saat itu adalah hari yang terakhir sebelum puasa.
 - h. 1 Syawal, karena pada saat tersebut diadakan Lebaran.
 - i. 7 Syawal, karena pada saat ini adalah terdapat hubungan dengan lebaran yaitu dengan mengadakan selamatan kupatan (ketupat).
 - g. 10 Besar (Dzul'hijjah), karena pada saat itu merupakan hari besar kurban.

3. Benda-benda Upacara.

Benda-benda upacara yang dimaksud adalah alat-alat yang digunakan dalam upacara keagamaan. Dalam kegiatan slametan peralatan yang digunakan adalah keris, atau benda-benda pusaka lainnya yang dianggap keramat namun selain peralatan yang digunakan juga terdapat perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan upacara ini.

Dalam slametan ruwatan peralatan yang digunakan adalah dengan mengadakan kesenian yaitu dengan mengadakan pagelaran wayang purwa (kulit) semalam suntuk dengan lakon cerita Murwakala, mengenai kelahiran raksasa Bhatara Kala (putra dewa Indera) yang lahir karena sesuatu peristiwa ajaib yang selalu makan daging manusia terutama manusia tertentu.

Perlengkapan yang pada umumnya disiapkan dalam berbagai upacara slametan baik didalam keluarga maupun dalam masyarakat memerlukan makanan yang akan dipersembahkan kepada dewa dan roh-roh nenek moyang yang meliputi : tumpeng yang lengkap dengan lauk pauknya yang kemudian dengan adanya uang recehan. Dan khusus pada upacara ngedheaken omah (membangun rumah) terdapat perlengkapan yang terdiri dari :

- a. Padi bunting 1 ikat; degan 8 butir; pisang ayu 1 tandan; perlengkapan makan sirih (nginang) yang terdiri dari gambir, pinang, sirih, tembakau; cermin kecil yang akan dipersembahkan pada roh jahat.

- b. Kain bango tulak (kain yang ujungnya diberi warna biru atau hitam), untuk mengusir bala.
- c. Jajan pasar dari 2 tampah (nyiru), untuk memberikan makan sang penunggu (danyang) tanah dan merelakan untuk didirikan bangunan.
- d. Beras dan telur dalam empluk (periuk kecil yang terbuat dari tanah liat), yang diletakkan di pojok rumah agar pemilik rumah selalu cukup sandang dan pangan.
- e. Urip-urip (ayam jantan), lambang keberanian hidup.
- f. Jenang (dodol merah), sebagai sesaji untuk cikal-cikal desa yang sudah meninggal.
- g. Segi golong (nasi yang dibulat-bulat), lambang dari kesepakatan hati dalam membangun rumah.
- h. Nasi gurih (nasi yang dicampur santan), persembahan untuk Nabi Besar Muhammad dan sahabatnya.
- i. Kembang setaman, melambangkan keadaan tenang.
- j. Tumpeng, yang melambangkan keagungan Tuhan.

4. Orang-orang yang Mengikuti Upacara

Dalam mengadakan upacara keagamaan (slametan atau sesaji) harus terdapat pemimpin upacara dan pengikut upacara. Pemimpin upacara dalam kepercayaan kejawaan yang memimpin jalannya upacara diberi nama modin (5) (iman) sedangkan pengikut upacara adalah semua orang-orang yang

diundang untuk mengikuti kegiatan tersebut (Clifford Geertz 1989 : 13 - 16).

Tugas modin ini selain memimpin jalannya slametan juga membacakan doa (ndonga) yang di ambil dari satu atau dua ayat dalam Al Qur an dan apabila tidak terdapat modin maka salah satu tamu yang dapat mengucapkan doa dipersilakan untuk menjadi pemimpin upacara slametan. Setelah dibacakan doa maka dipersilakan oleh tuan rumah untuk menyantap hidangan yang telah dibaca-baca tersebut. Dan ketika selesai memimpin upacara slametan tersebut maka modin tersebut diberi imbalan uang oleh tuan rumah.

Sedangkan pengikut upacara adalah kaum laki-laki dan kaum perempuan berada di mburi(dapur) yang biasanya berasal dari para tetangga, kerabat maupun kenalan. Tamu-tamu ini diundang tak lama sebelum upacara dimulai dan setelah tamu-tamu tersebut akan pulang, maka oleh tuan rumah diberi berkat yaitu besek yang berisi makanan dalam slametan tersebut. Seorang informan "Ka" (62 tahun) mengatakan bahwa :

"...berkah yang diberikan pada tamu-tamu yang datang merupakan sedekah atas karunia Tuhan untuk dibawa pulang dan dimakan bersama istri dan anak-anaknya..."

(Wawancara tanggal 23 Januari 1992)

Dari batasan pengertian di atas menunjukkan bahwa solidaritas dalam bermasyarakat memang perlu dipupuk, dan mengurangi adanya pertentangan antar masyarakat.

B. Praktek-praktek Pengobatan

Orang Jawa telah banyak yang sudah mengetahui apa yang dapat menyebabkan berbagai penyakit. Pada saat ini memang sudah sedikit yang percaya pada pengobatan yang tradisional mengenai penyebab terjadinya penyakit, misalnya suatu penyakit disebabkan oleh adanya gangguan dari roh-roh jahat atau disebabkan karena 'darah kotor' maupun adanya benda-benda asing yang masuk dalam tubuh dengan sengaja. Namun ada juga orang Jawa yang sangat percaya bahwa orang yang batuk, pilek dan bersin dan pegal-pegal yang disebabkan karena masuk angin, selain itu ada yang mengatakan karena disebabkan karena guna-guna atau orang tersebut melanggar pantangan atau pernah berbuat dosa. Namun meskipun telah banyak adanya pengobatan modern berupa puskesmas, klinik maupun rumah sakit yang banyak di bangun di desa-desa, namun masih ada juga orang yang mengobati penyakitnya pada dukun-dukun.

Seseorang yang mempunyai beberapa keahlian sekaligus disebut dukun biasa (dukun), dukun mempunyai keahlian dalam mengobati penyakit fisik maupun penyakit psikologi, peramal kejadian masa depan dengan menggunakan angka (dukun petungan), dukun temanten (dukun yang ahli dalam upacara perkawinan), dukun calak (dukun sunat), dukun susuk (dukun yang ahli dalam memasukkan jarum emas di bawah kulit) dan lain-lainnya (Clifford Geertz 1989 ; 116). Yang

mana dukun ini mempunyai ahli dalam mengobati atau memberi pertolongan pada orang yang membutuhkannya, dengan menggunakan sistem medis tradisional.

Sistem medis tradisional dalam kenyataannya masih tetap hidup dan tidak terhapus oleh sistem medis barat (sistem Biomedik kedokteran) yang makin mengalami perkembangannya. Antara lain dengan usaha menjangkau pemenuhan kesehatan masyarakat pedesaan melalui Pusat Kesehatan Masyarakat (puskesmas). Kenyataan inilah yang menunjukkan bahwa pelayanan dan perawatan kesehatan (health care) merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks. Namun sekarang penyembuhan penyakit tidak hanya dilakukan menurut biomedik tradisional, namun telah banyak pelayanan medik yang sudah modern; misalnya puskesmas, rumah sakit, dokter-dokter praktek (Kalangi 1980 dalam Naniek Kasniyah 1985; 71).

Di kalangan penduduk tradisional, pengobatan suatu penyakit merupakan tingkah laku individu dengan mengikuti konsep tentang penyebab penyakit dengan menjelaskan mengapa seseorang jatuh sakit, juga sekaligus mengajarkan tentang pengobatannya. Jika penyakit tersebut disebabkan karena gangguan dari dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang maka untuk pencegahannya dengan pengakuan dosa atau mengadakan upacara-upacara kepada dewa-dewa atau roh-roh nenek moyang (Aquirre Beltran 1963 dalam Foster Anderson

1978 : 51). Beberapa indikator telah mempengaruhi persepsi individu maupun masyarakat, oleh karena itu alternatif dalam mencari sumber perawatan dipengaruhi oleh faktor tingkat keparahan penyakit, pengalaman, pengetahuan, tentang obat (Young 1980 dalam Niniek Kasiyah 1985 : 71).

Dalam masyarakat Jawa Panembahan pengobatan dari suatu penyakit memang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional, tergantung diagnosa penyakitnya berdasarkan cara perhitungan, dengan meditasi atau dengan membuat analisa tentang gejala-gejala penyakitnya, maka seorang dukun akan berusaha memanggil kembali roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit atau dengan membuang benda-benda yang ada dalam tubuh pasien. Seperti dikatakan informan "Yt" (40 tahun) bahwa :

"...dulu waktu kakak saya muntah-muntah darah, dibawa ke dukun lalu dukun mengambil ranting dari pohon sambang colok, ranting itu dimantra-mantrai dan dipatah-patah dan dibuang ditempat paidon (meludah) ini untuk mengusir roh-roh densusambang yang menyebabkan kakak saya sakit..."

(Wawancara tanggal 10 Februari 1992)

Selain itu ada cara yang dilakukan dukun dalam mengobati penyakit yaitu dengan menggunakan japa mantra (memberi mantra) pada air dalam gelas kemudian diberikan untuk mengobati penyakit, selain itu juga menggunakan tumbuh-tumbuhan yang ditanam di halaman biasanya dari akar atau daun yang biasa digunakan sebagai jamu. Berikut ini adalah ramuan tradisional yang digunakan untuk

mengobati penyakit-penyakit :

1. Infeksi tenggorokan :

- a. Bawang merah yang diparut dan diletakkan pada leher, yang dibalut dengan kain supaya tenggorokan terasa panas dan juga untuk mengurangi rasa gatal pada anak yang sakit batuk.
- b. Buah labu siam diparut dan digunakan untuk pupuk pada ubun-ubun anak yang sakit influenza.
- c. Sakit batuk dapat disembuhkan dengan menggunakan daun pepaya yang direbus dengan air dan diberikan pada orang yang sakit batuk.
- d. Daun talas yang digunakan untuk dicampur dengan minyak kelapa dan diminumkan pada anak yang sakit batuk dan juga untuk melegakan pernafasan.
- e. Campuran jeruk nipis, gula batu, putih telur dan air hangat lalu diminumkan pada anak yang sakit batuk.

2. Diare :

- a. Asam Jawa dicampur dengan kunyit yang dipotong-potong dan dicampur dengan air hangat lalu diminumkan pada anak yang sakit diare.
- b. Kunyit putih yang diparut dioleskan pada punggung anak yang sakit dari atas ke bawah kemudian melingkar dari pusat arah sebelah kanan ke kiri.
- c. Pisang kepok yang digoreng sangan (tanpa minyak)

kemudian diberikan pada ibu yang sedang menyusui untuk dimakan.

- d. Campuran air teh, gula dan garam yang diminumkan pada anak yang sakit diare.
- e. Daun sawo yang ditumbuk dicampur dengan garam dan sedikit air kemudian diminumkan pada ibu yang menyusui.
- f. Ubi talas dibakar lalu dimakan pada anak yang sakit diare.
- g. Kunyit dan kapur sirih yang ditumbuk halus kemudian dibobokan (dibedakkan) pada perut anak yang sakit.
- h. Nasi yang telah dibakar lalu dimakan oleh anak yang sakit diare.

3. Sakit panas :

- a. Minyak kelapa yang diminumkan pada anak yang panas.
- b. Air tebu hitam yang diminumkan pada anak yang panas.
- c. Daun gigil sebagai alas tidur anak yang sakit panas dan juga untuk menurunkan panas.

4. Sakit gatal atau borok :

- a. Daun sampang dihaluskan lalu dioleskan pada bagian yang sakit.
- b. Daun jengkol muda goreng tanpa minyak, lalu ditaburkan pada bagian yang sakit.

Metode pengobatan di rumah ada beragam. Ada berbagai Jimat yang digunakan misalnya pisau kecil, keris, atau

menggunakan batu kecil yang dikalungkan dileher atau di pinggang orang yang sakit. Ada juga yang menggunakan bungkusan-bungkusan obat yang dibeli di penjual obat di pasar atau di alun-alun. Pada masyarakat saat ini telah banyak menggunakan obat-obatan cina biasa diramu oleh sinse (Clifford Geertz 1984 : 140). Sebagaimana dikatakan informan "HR" (30 tahun) bahwa :

"...anak saya yang pertama waktu masih bayi memang sering sakit-sakitan sehingga saya sering bingung sendiri tapi waktu ada orang yang beritahu supaya anak saya di bawa ke mbah Roro di Semarang, lalu aya bawa anak saya ke sana dan diberi bungkusan kecil katanya obat dan tidak boleh dibawa kalau ke kamar kecil ... dan syukur anak saya sampai hari ini tetap sehat-sehat saja..."

(Wawancara pada tanggal 20 Februari 1992)

Obat-obatan paten dalam bimedis modern tidak mudah dimengerti oleh masyarakat tradisional, namun adanya penyuluhan yang diberikan oleh dinas kesehatan ini dapat mengubah persepsi masyarakat tapi masyarakat terkadang masih menggunakan pengobatan tradisional. Orang dimanapun cenderung menghadapi krisis seperti penyakit dengan segala sumber budaya yang dapat menjadi sandaran dan penafsiran apa yang mereka lakukan seperti yang didapat pada waktu ana-anak. Dukun, jamu, obat-obatan dan dokter berperan secara percobaan untuk mengubah suatu situasi yang tak memberi kemungkinan lagi namun peranan dukun tetap diakui sebagai penyembuh suatu penyakit.

menggunakan batu kecil yang dikalungkan dileher atau di pinggang orang yang sakit. Ada juga yang menggunakan bungkus-bungkus obat yang dibeli di penjual obat di pasar atau di alun-alun. Pada masyarakat saat ini telah banyak menggunakan obat-obatan cina biasa diramu oleh sinse (Clifford Geertz 1984 : 140). Sebagaimana dikatakan informan "HR" (30 tahun) bahwa :

"...anak saya yang pertama waktu masih bayi memang sering sakit-sakitan sehingga saya sering bingung sendiri tapi waktu ada orang yang beritahu supaya anak saya di bawa ke mbah Roro di Semarang, lalu aya bawa anak saya ke sana dan diberi bungkus kecil katanya obat dan tidak boleh dibawa kalau ke kamar kecil ... dan syukur anak saya sampai hari ini tetap sehat-sehat saja..."

(Wawancara pada tanggal 20 Februari 1992)

Obat-obatan paten dalam bimedis modern tidak mudah dimengerti oleh masyarakat tradisional, namun adanya penyuluhan yang diberikan oleh dinas kesehatan ini dapat mengubah persepsi masyarakat tapi masyarakat terkadang masih menggunakan pengobatan tradisional. Orang dimanapun cenderung menghadapi krisis seperti penyakit dengan segala sumber budaya yang dapat menjadi sandaran dan penafsiran apa yang mereka lakukan seperti yang didapat pada waktu ana-anak. Dukun, jamu, obat-obatan dan dokter berperan secara percobaan untuk mengubah suatu situasi yang tak memberi kemungkinan lagi namun peranan dukun tetap diakui sebagai penyembuh suatu penyakit.

Gerakan Kebatinan

Tahun 1955 merupakan tahun yang terpenting pecahnya antara Islam dengan sinkretis kejawaen yaitu dengan berdirinya Badan Kongres Kebatinan Seluruh Indonesia (BKKI) di Solo yang menyatakan "kebatinan tidak berfungsi sebagai agama baru melainkan memupuk iklim kehidupan beragama" dan pada tahun 1957 Presiden Indonesia mengakui kebatinan sederhana dengan agama-agama resmi yang terorganisir. Namun pada tahun 1961 Kementrian Agama menolak kebatinan dan tidak memberi tempat di Indonesia dan pada tahun itu juga tumbuh gerakan-gerakan kebatinan lainnya dengan pesat sehingga dalam Garis-garis Besar Haluan Negara tentang "Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa" yang ditetapkan Majelis Permusyawaratan Rakyat pada tahun 1973 berbunyi sebagai berikut :

1. Atas dasar Kepercayaan Bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka perikehidupan beragama dan perikehidupan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha esa didasarkan atas kebebasan menghayati dan mengamalkan Ketuhanan Yang Mahaesa sesuai dengan falsafah Pancasila.
2. Pembangunan Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa ditujukan untuk pembinaan suasana hidup rukun diantara sesama umat beragama sesama penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa dan antara semua umat beragama dan semua penganut Kepercayaan terhadap

Tuhan Yang Mahaesa serta mengingatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat (MPR 1973 dalam Niels Mulder 1984 : 9).

Para penganut kebatinan mengakui bahwa 'Tuhan' ada dalam hati manusia dan manusia harus selalu berdoa secara terus-menerus kepada Tuhan Yang Mahaesa, namun penganut kepercayaan ini tidak menjalankan sembahyang lima waktu maupun shalat Jum'at dan mengapa harus membaca kitab suci Al Qur'an dengan keras-keras di masjid, bukankah Tuhan ada dalam hati manusia dan manusia adalah bagian dari-Nya. Penganut kepercayaan mengakui adanya ibadah-ibadah dalam agama Islam sebagai langkah menuju ke Tuhan, namun mereka mengakui bahwa wahyu Tuhan itu turun setiap hari. Sebagaimana informan "Mp" (76 tahun) yang mengatakan bahwa :

"...keluarga saya ini beragama Islam. Istri dan anak-anak saya memang melakukan sembahyang hanya saya saja yang menganut kepercayaan soalnya hati saya merasa tentrem (tentram) kalau saya sujud kepada Tuhan dan Tuhan seolah-olah memberi jalan kepada saya kalau saya sujud kepada-Nya. Saya membiarkan istri dan anak-anak saya melakukan sembahyang karena mereka merasa tentrem dengan sembahyang, dan dalam keluarga saya tetap saling menghormati..."

(Wawancara tanggal 26 Januari 1992)

Dalam masyarakat Jawa Panembahan penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa terdapat 37 jiwa yang bergabung dalam suatu aliran kebatinan yang bernama Paguyuban Sumarah ⁶⁾ yang bagi penganut kepercayaan merupakan wadah



untuk menyerahkan diri kepada Tuhan. Paguyuban Sumarah didirikan pada tahun 1935 dan mulai terorganisir pada tahun 1950 dan didirikan Raden Ngabehi Soekirno Harsono.

Seorang informan mengatakan bahwa Soekirno mendapat Wahyu dari Tuhan untuk mengembalikan iman kepada seluruh umat manusia dan iman yang dilakukan dengan berdhikir; karena mayoritas beragama Islam, dhikir ini dilakukan dengan menyerahkan diri kepada Tuhan dengan ikhlas. 7)

Paguyuban Sumarah merupakan salah satu gerakan kebatinan yang berkembang di Jawa dengan pesatnya, yang mana mempunyai tujuan untuk mencari ketentraman hati dan untuk mempertinggi budi pekerti. Seperti halnya aliran kebatinan lainnya Paguyuban Sumarah mempunyai sasanggeman (kesanggupan) yaitu :

1. Warga Paguyuban Sumarah yakin bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya dan mengakui adanya rosul-rosul dengan kitab sucinya.
2. Sanggup selalu ingat kepada Tuhan, menghindarkan diri dari rasa sombong, takabur, percaya pada hakekat kenyataan serta sujud berseerah diri kepada Tuhan Yang Mahaesa.
3. Menjaga kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya.

4. Mempererat persaudaraan berdasarkan rasa cinta kasih.
5. Sanggup berusaha dan bertindak memperluas tugas dan tujuan hidup dan memperhatikan kepentingan masyarakat umum, taat kepada kewajiban sebagai warga negara menuju kepada kemulyaan dan keluhuran yang membawa ketentraman dunia.
6. Sanggup berbuat benar, tunduk kepada Undang-undang negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela paham dan pengetahuan orang lain bahkan berdasarkan rasa cinta kasih, agar semua golongan para penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Mahaesa dan para pemeluk agama bersama-sama menuju tujuan yang satu.
7. Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki dan sebagainya. Segala perbuatan dan ucapan serba jujur dan nyata dibawa dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa, tidak terdorong nafsu.
8. Rajin menambah pengetahuan lahir batin.
9. Tidak fanatik, hanya percaya kepada hakekat kenyataan yang pada akhirnya bermanfaat bagi umum.

Paguyuban Sumarah merupakan salah satu gerakan kebatinan yang dijalankan dengan melakukan *sujud penyerahan diri* dengan menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Mahaesa selama manusia menyerahkan diri kepada Tuhan maka akan

merasakan kehadiran Tuhan. Manunggal dengan Tuhan memang diakui dan dilakukan secara bersama-sama dengan diadakan pertemuan-pertemuan di rumah secara bergiliran. Pertemuan ini penuh dengan persahabatan dan perbedaan-perbedaan kedudukan ini dikesampingkan serta suasana persatuan ini dipupuk. Selama latihan ditekankan betul untuk mengatasi kekuatan kesadaran pikiran baik lahir maupun batin. Hanya dengan melatih rasa seseorang dapat 'menjembatani' jarak dirinya dengan Tuhan dan merasakan kehadiran-Nya dalam diri manusia⁸⁾

Dalam etika kebatinan, kemanuggalan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan merupakan model bagi hubungan antara seseorang dengan masyarakat. Bagi masyarakat Jawa kemanuggalan berarti keteraturan yaitu ketentraman (tentrem), keseimbangan dan kesopanan sedangkan keharmonisan adalah menghilangkan perselisihan (rukun) dengan mempertinggi kesadaran hidup bermasyarakat (Hildred Geertz 1985 : 152 - 154). Hidup bermasyarakat harus rukun. Istilah ini ditafsirkan sebagai "berada dalam harmoni" (Echols dan Shadily 1968 : 305) atau sebagai tanda ketentraman dan damai, tanpa pertengkaran terpadu dalam tujuan dan saling membantu satu dengan yang lain (Iskandar 1970 : 981).

Pelaksanaan ibadah dalam kepercayaan kejawaan ini haruslah di tempat yang dianggap bersih baik dari kotoran

maupun gangguan-gangguan dari luar.

Syarat-syarat dalam melakukan ibadah dalam kepercayaan kejawan sebagai berikut :

1. Kebersihan lahir dan batin, artinya bersih jiwa dan raga agar lebih mudah dalam menerima getaran-getaran jiwa.
2. Sabar, artinya melatih diri agar tidak mudah terkena pengaruh dari luar, misalnya godaan.
3. Iklas, artinya rela menyerahkan segala-galanya kepada Tuhan.
4. Dermawan, artinya melakukan amal baik lahir dan batin tanpa mengharapkan imbalan dari amal tersebut selain balasan dari Tuhan.
5. Penyayang, artinya kasih sayang kepada sesamanya, binatang dan tumbuh-tumbuhan.
6. Jujur, artinya tidak dan menghindari dusta.
7. Tidak sombong, artinya dalam melakukan ibadah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan tempatnya.
8. Bekerja giat, artinya berusaha untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani sehingga dapat menerima semangat (spirit).
9. Yakin Tuhan itu ada, artinya dalam melaksanakan ibadah yang dituju adalah Tuhan dan harus percaya bahwa Tuhan itu ada. 9)

Memulai suatu ibadah dalam kepercayaan kejawan harus bersih diri, berpakaian yang bersih dan tempatnya harus juga bersih. Dan pada saat melakukan ibadah dalam sanubari (hati) harus mengingat bahwa terciptanya dunia beserta isinya karena adanya Tuhan dan tujuan dari pelaksanaan ibadah ini adalah menyerahkan *jiwo lan rogo*. (jiwa dan raga) kepada Tuhan Yang Maha Kuasa terlepas dari persoalan duniawi dan memohon untuk mendapatkan ketentraman. Pelaksanaan ibadah dalam kepercayaan kejawan dilakukan dengan berdhikir yaitu dengan menyebutkan kata 'la ilaha illa' Allah' yang dilakukan dengan posisi duduk bersila, duduk atau dengan berdiri. Menurut warga penganut kejawan jika sudah biasa melakukan ibadah ini dapat dilakukan dengan melakukan pekerjaan sehari-hari, walaupun sedang melakukan pekerjaan namun pikirannya kosong dan tetap hanya menyebut asma Allah. Dalam melakukan ibadah terbagi menjadi tiga bagian, seperti yang dikatakan informan "Md" (64 tahun) bahwa :

"...terdapat tiga bagian yaitu pertama dilakukan pukul 18.00 hingga pukul 24.00, bagian kedua dilakukan pada pukul 24.00 sampai pukul 03.00 tengah malam dan bagian ketiga dilakukan pada pukul 03.00 sampai pagi hari..."

(Wawancara tanggal 13 Februari 1992)

Bagian waktu ini tergantung pada orang yang melakukannya, karena tiap-tiap orang masing-masing mempunyai kekuatan sendiri. Orang yang melakukan sujud dengan secara

sungguh-sungguh tanpa adanya gangguan maka dilakukan pada tengah malam. Karena jika dilakukan pada tengah malam maka sujud yang dilakukan benar-benar khusuk hal ini disebabkan adanya perubahan dari alam yang ramai menuju ke alam yang sunyi (suci) dan yang masih dalam taraf belajar biasa melakukan pada pukul 18.00 hingga pukul 24.00.

Adapun tatacara melakukan sujud dalam kepercayaan kejawaan dengan duduk bersila (dapat dilakukan dengan duduk dikursi atau berdiri) dengan menghadap kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa dalam berdhikir dan sujud ¹⁰⁾ Sujud dilakukan dengan jalan "*rogo luluh, nafas longgar mlebu metune nafas dibarengi swara dhikir, pandhulu mawas telenge jojo*" artinya jasmani dibuat serileks mungkin sehingga urat syaraf tidak tertekan dan bersama-sama melakukan dhikir dengan mata batin dimasukkan dalam titik pusat. Dalam melakukan sujud dengan diam dilakukan dengan berserah diri kepada Tuhan agar pancaindera berkumpul dalam hati (lerem). "*Lereming ati mahananning tentrem*" (kalau sudah berkumpul di hati menimbulkan tentram), dari tentrem menimbulkan "*eneng*" (mendapatkan satu tujuan yaitu ingat kepada Tuhan), dari eneng menimbulkan "*heneng*" (tujuan tersebut mendapat pengikatan), dari heneng menimbulkan "*eleng*" (ingat adanya Tuhan yang menciptakan manusia dan kepada-Nya kita kembali). ¹¹⁾

Dalam melakukan sujud dijalankan dengan membaca doa menurut keyakinan masing-masing. Sehubungan dengan pelaksanaan ibadah dalam masyarakat dikenal adanya doa cinta kasih dan doa pembangunan. Informan "Md" (64 tahun) mengatakan bahwa :

"...selain kita berdoa sendiri-sendiri, secara bersama-sama melakukan doa cinta kasih yang ditujukan untuk keselamatan bersama dan doa pembangunan yaitu doa yang ditujukan untuk pembangunan nasional..."

(Wawancara tanggal 16 Februari 1992)

Sehubungan dengan pengertian di atas, ditambahkan oleh informan "CP" (78 tahun) yang menjelaskan tentang bacaan doa pembangunan yang berbunyi "Ya...Allah dalam sujud pembangunan kami memohon kepada-Mu agar pembangunan di negara ini dapat berjalan dengan lancar dalam segala bidang" dan doa Trisnosih (cinta kasih) berbunyi "Ya...Allah dalam sujud cinta kasih kami dijauhi dari godaan dan berikanlah kami keselamatan".

Yang penting dalam melakukan ibadah ini jangan menggunakan pikiran dan untuk sementara pikiran ini diistirahatkan sehingga tidak dipenuhi oleh hal-hal yang lain, jadi yang penting dalam sujud adalah perasaan ini ditunjukkan kearah jalannya nafas, artinya bernafas yang panjang namun tidak mengganggu keadaan ibadah sujud. Maka akan terlihat aura, yaitu semacam bayangan yang bersinar dan bercahaya terang yang dapat merasakan getaran-getaran (seolah-olah) seperti melambung ke angkasa). Aura ini yang

terlihat oleh mata batin yang disebut *pandhulu*, dan aura ini biasa juga disebut dengan *Nurullah* (cahaya Allah) yang dapat dirasakan oleh batin seseorang (Purbatjaraka 1985 : 7).

D. Konflik dan Integrasi

1. Konflik

Kepercayaan kejawaan merupakan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Jawa dan dalam masyarakat Jawa sendiri juga terdapat agama-agama resmi yang dianut masyarakat. Dalam masyarakat Jawa Panembahan kepercayaan kejawaan masih dipercaya, dan perilaku yang dilakukan oleh nenek moyang masih tetap dilakukan oleh keturunannya meskipun sebagian besar yang melakukannya adalah orang-orang tua.

Dengan masuknya agama-agama dunia didalam kehidupan masyarakat pada mulanya memang terjadi pertentangan antara kepercayaan nenek moyang dengan agama-agama baru, meskipun segala pertentangan (konflik) dapat diatasi namun apa yang menjadi kepercayaan asli tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat dan tetap diterima kehadiran agama-agama dunia (Koentjaraningrat 1984 : 314). Geertz (1985) membagi adanya pertentangan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi*.

Pertentangan yang kadang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah masalah etika yang dikaitkan dengan stratifikasi sosial. Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab III sub bab E tentang stratifikasi sosial yang dalam masyarakat Jawa Panembahan terdiri atas kaum bangsawan (priyayi) dan rakyat biasa (tiyang alit). Pada umumnya kaum priyayi mempunyai sifat yang gengsi dan ingin dihormati sedangkan tiyang alit pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan yang sama didalam masyarakat.

Pertentangan yang terjadi yaitu berupa kata-kata yang kasar yang biasanya diucapkan tiyang alit sedangkan kaum priyayi memiliki etika yang tinggi sehingga jika mendengar hal tersebut merasa tidak menyukai, seperti yang dikatakan oleh informan "KRT DN" (72 tahun) bahwa :

"...orang-orang di dalam gang pada umumnya dari pendatang sehingga kalau bertengkar atau berbicara keras sekali jadi kadang-kadang orang yang disekitarnya merasa terganggu dan pada umumnya orang-orang disini penduduk asli yang tidak biasa bicara keras-keras..."

(Wawancara tanggal 24 Januari 1992)

Dari batasan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan orang-orang priyayi sangat berhati-hati dalam berbicara maupun dalam bertingkah laku.

2. Integrasi

Kehidupan di Kelurahan Panembahan memang dipengaruhi oleh kepercayaan yang masih melekat didalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan adanya slametan yang berfungsi untuk menghindari suatu pertentangan dan menciptakan suasana yang rukun (Clifford Geertz 1989 : 13 - 18). Nilai ini yang didasarkan pada pandangan kejawaan tentang keseimbangan emosional sebagai nilai tertinggi di dalam masyarakat (Hildred Geertz 1985 : 151).

Sebagaimana dijelaskan dalam bab IV sub bab C yaitu mengenai nilai-nilai kejawaan 'rukun' yang dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Karena dengan sikap yang harmonis antara satu keluarga dengan keluarga yang lain dapat terwujud. Sebagaimana dikatakan "Sp" (50 tahun) bahwa :

"...masyarakat disini baik-baik, misalnya pada hari lebaran orang yang bukan beragama Islam datang ke rumah yang beragama Islam untuk mengucapkan selamat Hari Raya dan memohon agar dimaafkan dosa-dosanya..."

(Wawancara tanggal 20 Januari 1992).

Integrasi yang terjadi dalam masyarakat di Panembahan memang tinggi dan hal ini dibuktikan dengan diadakan slametan pada peringatan tertentu, dengan mengundang para tetangga, kerabat serta kenalan.

Catatan Kaki Bab V :

1. Slametan merupakan upacara makan-makan dalam peringatan tertentu dengan memakan makanan yang sudah dibaca-baca agar selalu selamat.
2. Niels Mulder, "Pribadi dan Masyarakat di Jawa", Penjelajahan Mengenai Hubungannya Yogyakarta 1970 - 1980, Jakarta, 1985. hal. 28.
3. Koentjaraningrat, "Beberapa Pokok Antropologi Sosial", Jakarta, 1981. hal. 241 - 142.
4. Slametan barakah, diadakan hingga tengah malam (slametan lek-lekan) dan kaum santri biasa pergi ke masjid atau mushollah untuk mengaji.
5. Modin, adalah orang yang bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) yang bertugas sebagai imam dalam slametan.
6. Paguyuban Sumarah adalah kerukunan yang bertujuan untuk menyerahkan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dengan jalan berusaha menentramkan hati dan mempertinggi budi pekerti.
7. Wawancara dengan seorang informan "R. SS" yang bekerja sebagai Kepala Sekolah STM di Yogyakarta sekaligus sebagai Ketua Paguyuban Sumarah untuk Daerah Tingkat I Yogyakarta.
8. Wawancara dengan penduduk pensiunan Pegawai Asuransi sekaligus sebagai Ketua Paguyuban Sumarah Kecamatan Kraton Daerah Istimewa Yogyakarta.
9. Norton, "Mistik-Ilmu Kebatinan", Yogyakarta, 1953. hal. 7 - 9.
10. Yang dimaksud dengan sujud adalah hanya hatinya yang menyerahkan diri kepada Tuhan dan harus dibedakan istilah sujud dalam agama Islam.
11. Wawancara dengan informan "R. SS" tanggal 5 Februari 1992 dan pengamatan dalam ibadah kepercayaan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PRAKTIS

A. Kesimpulan

Suatu komunitas atau masyarakat pada umumnya memiliki suatu kepercayaan yang diturunkan atau diwariskan oleh pendahulu-pendahulunya untuk dilestarikan, dan dilakukan sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya. Sistem kepercayaan ini mengatur para penganutnya bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya.

Demikian halnya kepercayaan Kejawan yang terdapat di Jawa yang dari waktu ke waktu tetap bertahan disamping agama-agama resmi. Para penganut kepercayaan ini menyadari bahwa kepercayaan mereka bukanlah suatu agama baru namun merupakan keyakinan untuk memberikan ketentraman hati penganutnya dan berfungsi sebagai pelindung dari berbagai macam malapetaka.

Kepercayaan Kejawan pada masyarakat Panembahan masih murni, dibuktikan dengan masih banyaknya penganut kepercayaan Kejawan yang tetap mempertahankan kepercayaan nenek moyangnya terutama berhubungan dengan kepercayaan adanya roh-roh nenek moyang yang dapat menjaga dan melindungi penganutnya. Selain itu dalam masyarakat Panembahan mengakui adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan juga pada dewa-dewa yang memberi perlindungan dalam kehidupan sehari-hari terutama dipercaya oleh golongan bangsawan (priyayi).

Sistem keyakinan terhadap Tuhan memang memegang peranan yang terpenting karena itu masyarakat Jawa Panembahan menyebutnya dengan nama Gusti Allah, istilah 'Gusti' itu sendiri memiliki arti yang tertinggi. Jadi memang kepercayaan terhadap Gusti Allah adalah kepercayaan masyarakat yang tertinggi disamping itu juga terhadap dewa-dewa yang memiliki kekuatan tersendiri dalam melindungi umat manusia karena terutama kaum priyayi rata-rata memiliki tokoh yang disukai dari sifat-sifat wayang, misalnya *puntodewa* yang memiliki sifat suka mengalah dan sabar. Dalam kehidupan masyarakat Panembahan terdapat dua dewa yang tetap dihormati dan dipercaya dari sekian banyak dewa yaitu dewi Sri (dewi padi) dan Bhatara Kala (dewa yang berupa raksasa yang suka memangsa anak-anak tertentu), karena itu selalu diadakan upacara yang sehubungan dengan dewa-dewa tersebut, misalnya diadakan upacara ruwatan untuk anak tunggal, anak yang memiliki keistimewaan dan dua bersaudara laki-laki atau perempuan yang menjadi sukerta (makanan Bhatara Kala) yaitu dengan mengadakan pagelaran wayang semalam suntuk dengan lakon cerita Murwakala.

Adanya kepercayaan terhadap roh-roh leluhur memang masih dipercaya oleh masyarakat, terutama kanlaga orang tua. Hal ini dilakukan agar selalu dilindungi dan dijaga dari segala malapetaka. Maka dilakukan kegiatan keagamaan yang berupa slametan dan sesaji.

Dalam menjalani kehidupan sehari-harinya masyarakat Jawa Panembahan tidak dapat lepas dari adanya nilai-nilai

kejawen yang diajarkan oleh orang-orang tua untuk tetap dihayati dan dilakukan, serta kelak akan diwariskan pada keturunan-keturunannya. Nilai-nilai kejawen yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari memang terbagi atas nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga yang menyangkut nilai 'hormat' yaitu melakukan segala perintah orang tua tanpa ada rasa membantah, dan nrimo (menerima) yaitu menerima apa adanya yang diberikan oleh Tuhan dengan harapan kelak dapat memperoleh lebih baik; dan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang menyangkut 'rukun' yaitu menghindari adanya perselisihan dan menciptakan suasana yang harmonis, dan nilai 'sungkan' yaitu rasa hormat terhadap pemimpin atau atasan.

Selain pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat juga terdapat segala tingkah laku yang masih tetap dilakukan dan dijaga kelestariannya kepada generasinya. Tidakan keagamaan yang menjadi upacara yang terpenting adalah dengan mengadakan upacara slametan yang merupakan upacara versi Jawa yang dilakukan dengan makan bersama antara tetangga, kerabat maupun kenalan. Makna yang tersembunyi dengan perayaan slametan adalah menciptakan suasana rukun yaitu menghindari adanya perselisihan dan menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.

Kegiatan keagamaan yang berupa slametan yang dilakukan masyarakat memang mempunyai keistimewaan yang tersendiri yaitu kegiatan yang dilakukan pada malam hari yaitu pada waktu magrib kadang juga dilakukan pada siang

hari, tetapi ini jarang terjadi. Slametan ini erat kaitannya dengan nilai-nilai kejawen dalam masyarakat yaitu nilai 'rukun' dengan menghindari adanya perselisihan antara tetangga maupun kerabat. Dalam melakukan slametan ini dipimpin oleh seorang modin (imam) untuk membeikan doa kepada yang mempunyai hajat agar selalu mendapat keselamatan dan kemuliaan dari Tuhan Yang Maha Esa. Setelah melakukan doa yang dipimpin oleh modin maka tuan rumah akan mempersilahkan para tamu untuk makan dari makanan yang telah dihidangkan dan dibaca-baca doa.

Setelah slametan ini selesai maka para tamu juga mendapat berkat untuk dibawa pulang yaitu berupa makanan yang telah dihidangkan tadi untuk dimakan bersama keluarganya, dan khusus pada slametan kematian biasanya diadakan pada pitung ndinten, ngawandhasa dinten, nyatus, nyewu (tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari) juga dengan mengadakan slametan seperti dijelaskan di atas hanya pada waktu tamu tersebut akan pulang berkatnya biasa diisi dengan uang recehan yang bernilai seratus rupiah sebagai berkah dari keluarga yang ditinggalkan.

Selain dengan mengadakan upacara slametan terdapat kegiatan yang juga penting dalam kehidupan masyarakat Jawa Panembahan yaitu dengan mengadakan sajen (sesaji) yang dipersembahkan kepada roh-roh leluhur agar selalu mendapat keselamatan dan kesejahteraan. Sesaji ini biasa dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di sumur, di kuburan, di pohon besar atau di tempat-tempat yang dianggap

keramat. Karena dengan mengadakan slametan dan sajen seolah-olah dapat berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyangnya.

Di dalam praktek pengobatan terhadap penyakit baik penyakit yang disebabkan karena gangguan roh-roh jahat atau karena adanya benda-benda asing yang masuk dalam tubuh sehingga seseorang dapat menderita sakit. Pengobatan penyakit yang demikian ini dilakukan oleh dukun yang sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat meskipun pada saat ini telah ada pusat kesehatan masyarakat atau puskesmas yang mulai menjangkau pedesaan hingga pelosok-pelosok. Namun disini peranan dukun masih berfungsi dalam mengobati penyakit.

Bagi penganut kepercayaan tetap memiliki wadah yang sudah terorganisir dan memberikan manfaat bagi penganutnya, wadah tersebut adalah lembaga kepercayaan yang ada dalam masyarakat Panembahan bernama Paguyuban Sumarah yang bertujuan untuk memberikan ketentraman hati dan juga untuk mempertinggi budi pekerti bagi penganut kepercayaan. Lembaga kepercayaan yang ada dalam masyarakat tersebut tetap mengakui adanya Tuhan sebagai pencipta alam semesta. Meskipun penganut kepercayaan menganut salah satu agama dapat juga mengikuti kegiatan-kegiatan kepercayaan kejawan karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwa kepercayaan ini bukanlah agama baru.

Meskipun manusia hidup secara berkelompok dalam suatu

masyarakat maka tidak luput dari adanya konflik dan integrasi. Konflik (pertentangan) memang jarang terjadi dalam masyarakat Panembahan karena masyarakat ini masih tetap mempertahankan slametan yang merupakan jembatan antara manusia dengan Tuhan agar diberi keselamatan dan kesejahteraan dalam hidup bermasyarakat.

B. Implikasi Praktis

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam penulisan terdahulu juga pada kesimpulan, maka kepercayaan kejawen dalam masyarakat Jawa Panembahan memang salah satu yang perlu dilestarikan dan masih dipercaya serta dijalankan sehari-hari. Suatu persoalan yang dianggap penting adalah bagaimana keberadaan dari kepercayaan nenek moyang ini pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Apakah kepercayaan kejawen yang telah menjadi warisan ini akan tetap keberadaannya menghadapi berbagai macam perubahan jaman.

Keberadaan dari kepercayaan kejawen yang terutama menyimpan nilai-nilai sosial budaya bagi generasi muda apakah tetap dipertahankan pada masa-masa yang akan datang dan apakah mengalami perubahan di dalam masyarakat kelak dengan adanya perubahan jaman dan juga semakin kuatnya kedudukan dari agama-agama resmi dalam kehidupan masyarakat, maka harus terdapat hal-hal yang dapat diperhitungkan dalam masyarakat Jawa Panembahan yaitu :

1. Pengetahuan yang ada dalam masyarakat Jawa Panembahan sehubungan dengan kepercayaan kejawen sebagai sistem budaya yang berakar dalam diri dan jiwa mereka, merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun temurun pada generasi berikutnya.
2. Adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat hendaknya disesuaikan dengan tindakan-tindakan keagamaan yang masih tetap dipertahankan dan dilakukan sebagian besar masyarakat dan kelak akan diturunkan kepada generasi berikutnya untuk dilakukan sesuai dengan yang dilakukan oleh generasi terdahulu.
3. Keberadaan dari kepercayaan kejawen yang juga dengan tindakan-tindakan kejawen hendaknya dapat diselaraskan dalam kehidupan pada masa lalu dengan kehidupan pada sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acherman, Robert John
 1991 Agama Sebagai Kritik : Analisa Eksistensi Agama-agama Besar. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Alfian, ed
 1985 Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan (Kumpulan Karangan). Jakarta : Gramedia.
- Black Mary B.
 1973 "Belief System", Dalam Handbook of Social and Cultural Anthropology. Chicago : RAND McNALLY COLEGE PUBLISHING COMPANY.
- Dove, Michael R. (Penyunting)
 1985 Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Durkheim, E.
 1988 "Dasar Sosial Agama ", Dalam Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis. Roland Robertson, ed. Jakarta : Rajawali Pers.
- Foster, George M.
 1986 Antropologi Kesehatan, (terjemahan Priyanti Pakan dan Meutia F. Hatta Swasono). Jakarta: UI Press.
- Geertz, Clifford
 1982 Islam Yang Saya Amati : Perkembangan di Maroko dan Indonesia. (terjemahan Hasan Basari. Jakarta : Yayasan Ilmu-ilmu Sosial.
 1989 Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. (terjemahan Aswab Mahasin). Jakarta : Pustaka Jaya.
- Geertz, Hildred
 1985 Keluarga Jawa. (terjemahan Grafiti Press). Jakarta : PT Grafiti Press.

Hanafi, Hasan

114

1991 Agama, Ideologi dan Pembangunan. Jakarta: P3M.

Herusutoto, Budiono

1989 Simbolisme Dalam Budaya Jawa. Yogyakarta : PT Hanidita.

Honig Jr, A.G.

1988 Ilmu Agama. (terjemahan M.D. Koesoemosoesastro dan Soegiart). Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.

Ismundar, K.R.

1990 Joglo, Rumah Arsitektur : Rumah Tradisional Jawa. Semarang : Dahara Prize.

Keesing, Roger M.

1989 Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer, Edisi Kedua, (terjemahan Samuel Sunawan). Jakarta : Erlangga.

Koentjaraningrat

1959 Tari dan Kesusastraan di Jawa. Yogyakarta: Taman Siswa.

1961 Metode-metode Antropologi Dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (Sebuah Iktisar), Jakarta : Universitas.

1981 Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : PT Dian Rakyat.

1982 Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: UI Press.

1984 Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN Balai Pustaka.

Laksono, P.M.

1985 Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa : Kerajaan dan Pedesaan. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Linton, Ralph

115

1984 Suatu Penyelidikan Tentang Manusia. (terjemahan Firmansyah). Bandung : CV. Jemmars.

1962 Latar Belakang Kebudayaan Daripada Kepribadian. (terjemahan Drs. Fouad Hassan). Jakarta : Djaja Sakti.

Mulder, Niels

1984 Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa : Kelangsungan dan Perubahan Kulturil. (terjemahan Drs. Alois A. Nugroho). Jakarta : PT Gramedia.

1985 Pribadi dan Masyarakat di Jawa : Penjelajahan Mengenai Hubungannya Yogyakarta 1970-1980. Jakarta : Sinar Harapan.

Morgan, John H.

1989 "Relegi Sebagai Makna". Dalam Beberapa Essai Antropologi : 2. Abu Hamid dan S. Menno, ed. Ujung Pandang : Human-Ika Press.

Mulyono, Sri

1979 Simbolisme dan Mistikiisme dalam Wayang. Jakarta : Gunung Agung.

Norton, P

1985 Mistik-Ilmu Kebatinan. Yogyakarta : P. Norton.

Onghokham

1985 "Persepsi Kebudayaan Cendekiawan Indonesia", Dalam Persepsi Masyarakat terhadap Kebudayaan. Alfian, ed. Jakarta : Gramedia.

Parson, Talcott

1988 "Agama dan Masalah Makna", Dalam Agama : Analisa dan Interpretasi Sosiologis. Roland Robertson, ed. Jakarta : Rajawali Press.

- Purbatjaraka, R. Ng.
 1985 Ajaran Rahasia Sunan Bonang. Jakarta :
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Robertson, Roland, ed.
 1988 Agama : Analisa dan Interpretasi Sosiologis.
 Jakarta : Rajawali Press.
- Soemodidjojo, R. Anngitanipun
 1952 Serat Asalipun Wajang. Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Subagya, Rahmad
 1976 Kepercayaan dan Agama : Kebatinan, Kejiwaan,
 Kerohanian. Yogyakarta : Yayasan Kanisus.
- Suparlan, Parsudi
 1981 Kebudayaan, Masyarakat dan Agama : Agama
 sebagai Sasaran Penelitian Antropologi.
 Jakarta : Universitas Indonesia.
- Van Baal, J.
 1987 Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya,
 Hingga Dekade 1970. (terjemahan J. Piry). I.
 Jakarta : Gramedia.

laporan Penelitian

Dept. P dan K

- 1989 Penelitian dan Pengkajian Serat Hikayat Jati.
 Jakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian
 Kebudayaan Nusantara.

Kasniyah, Naniek

- 1985 Etiologi Penyakit Secara Tradisional Dalam Alam
 Pikiran Orang Jawa. Jakarta : Proyek Penelitian
 dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.

Yitno, Amien

- 1985 Kosmologi Dasar Konsep Kesehatan Pada Orang
 Jawa. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian
 Kebudayaan Nusantara.

Buku Metodologi

117

Koentjaraningrat

- 1977 Metode-metode Penelitian Masyarakat, Jakarta : Gramedia.

Moleong, Lexi J.

- 1989 Metode Penelitian Kualitatif, Bandung : Remaja Karya.

Vredenburg, J.

- 1984 Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat, Jakarta : Gramedia (cetakan IV).

Majalah

Sastrapartedja, M.

- 1986 "Agama dan Perubahan Sosial di Indonesia Dalam Kaitannya Dengan Kedudukan dan Peranan Umat Beragama", Dalam Dialog Tahun XI, No. 21. Jakarta : Depertemen Agama R.I.

Kamus

Iskandar, T

- 1970 Kamus Dewan, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.

Echols, John M. and Shadily, Hassan

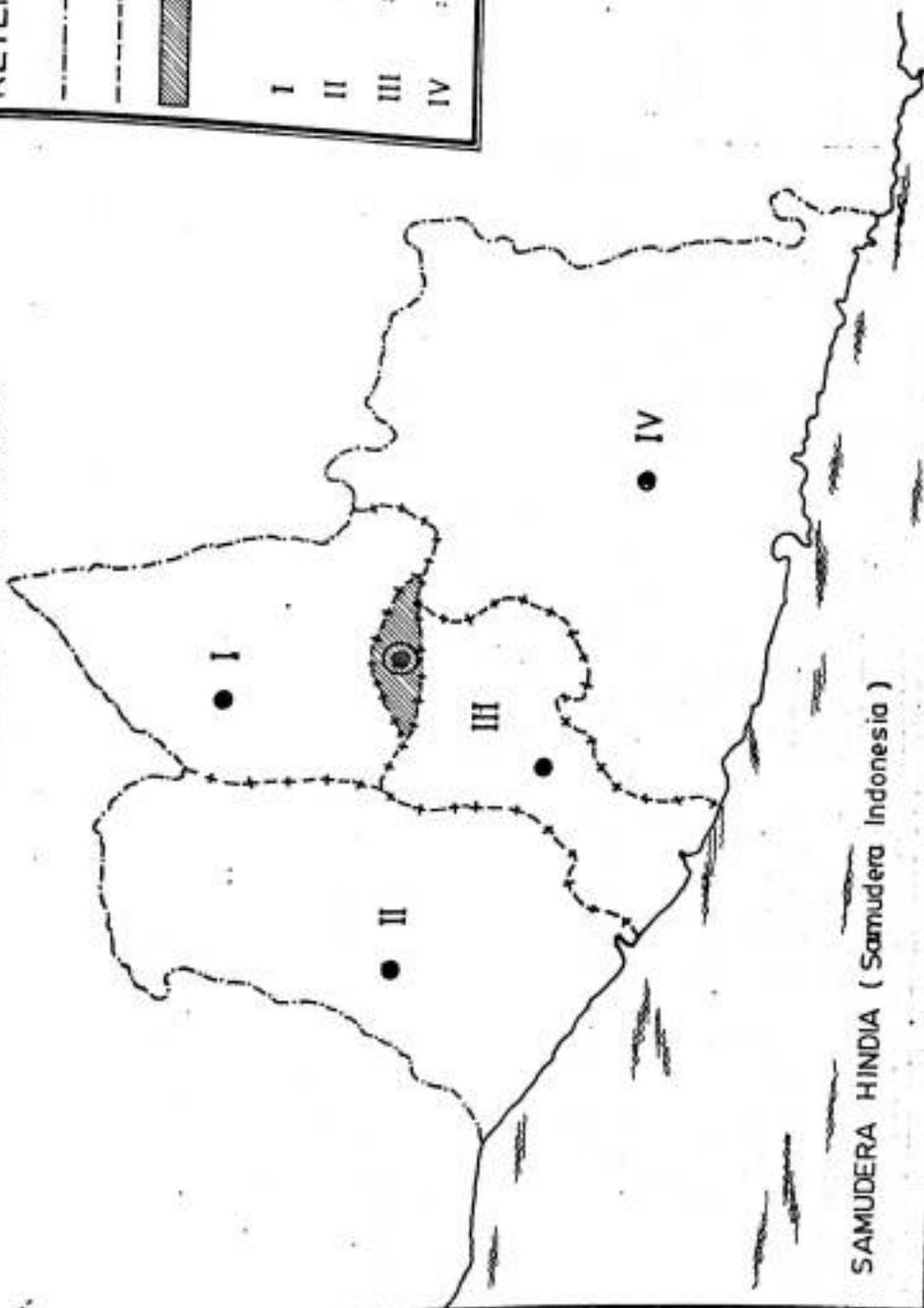
- 1968 An Indonesia - English Dictionary, Ithaca : Cornell University Press.

Suyono, Ariyono

- 1985 Kamus Antropologi (cetakan pertama), Jakarta : Akademi Presindo.

LOKASI PENELITIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PROVINSI JAWA TENGAH



KETERANGAN :

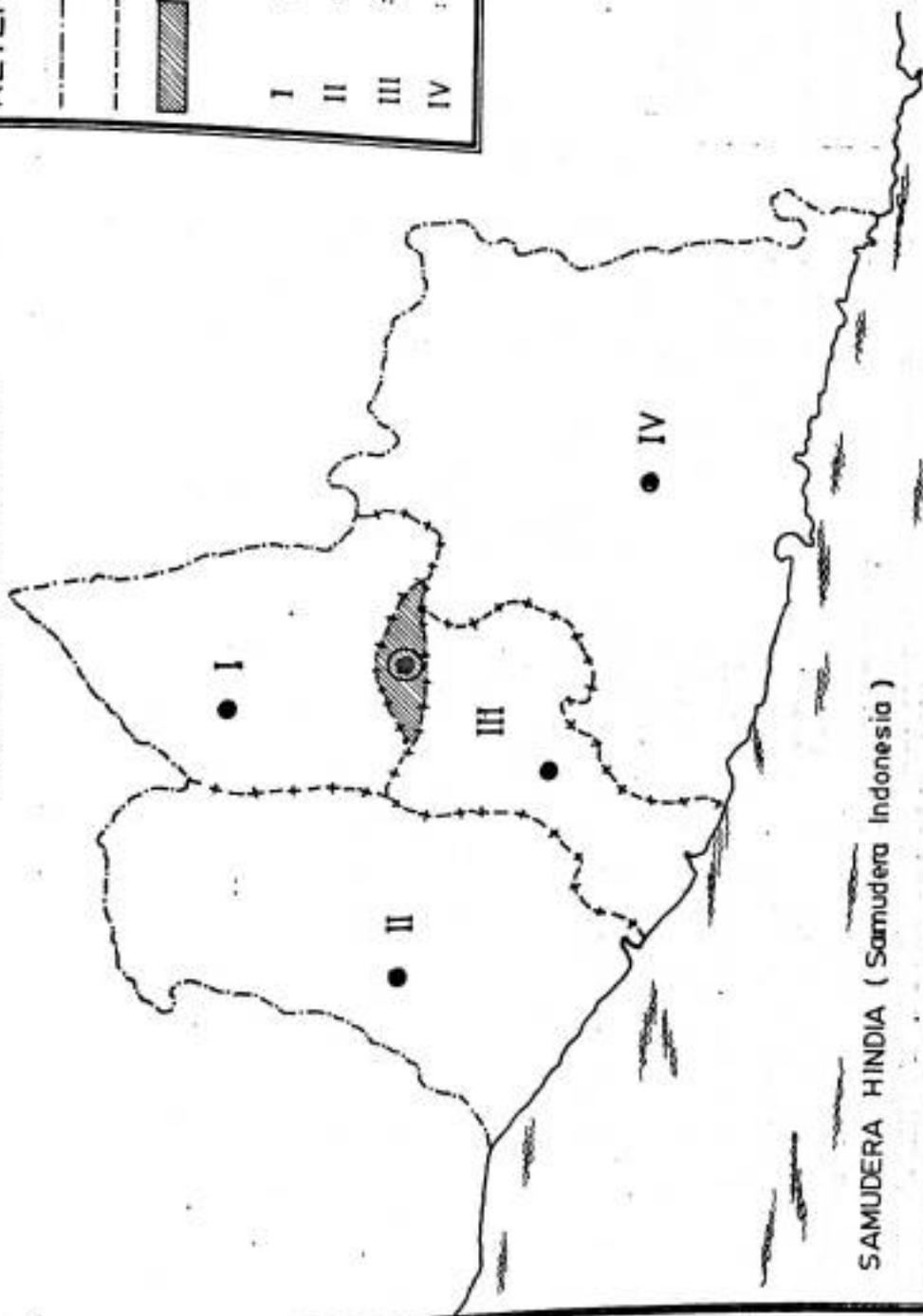
- · - · : BATAS PROPINSI
- - - : BATAS KABUPATEN
- ▨ : KOTAMADYA DAERAH TINGKAT I YOGYAKARTA
- I : KAB. SLEMAN
- II : KAB. KULON PROGO
- III : KAB. BANTUL
- IV : KAB. GUNUNG KIDUL



SAMUDERA HINDIA (Samudera Indonesia)

LOKASI PENELITIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

PROPINSI JAWA TENGAH



KETERANGAN :

----- : BATAS PROPINSI

- . - . - : BATAS KABUPATEN

▨ : KOTAMADYA DAERAH TK. II

YOGYAKARTA

I : KAB. SLEMAN

II : KAB. KULON PROGO

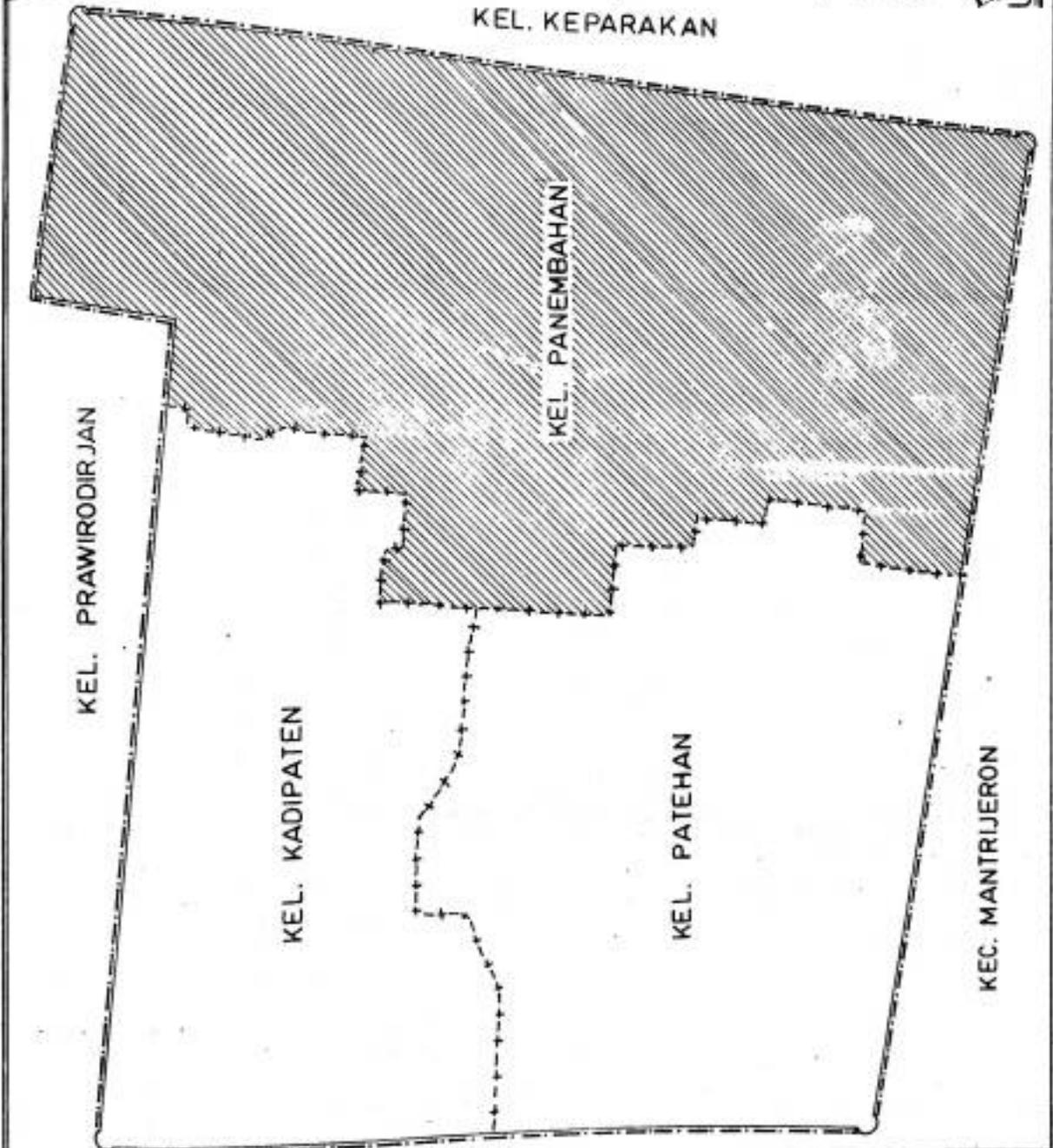
III : KAB. BANTUL

IV : KAB. GUNUNG KIDUL



SAMUDERA HINDIA (Samudera Indonesia)

LOKASI PENELITIAN
DI KECAMATAN KRATON



KETERANGAN:

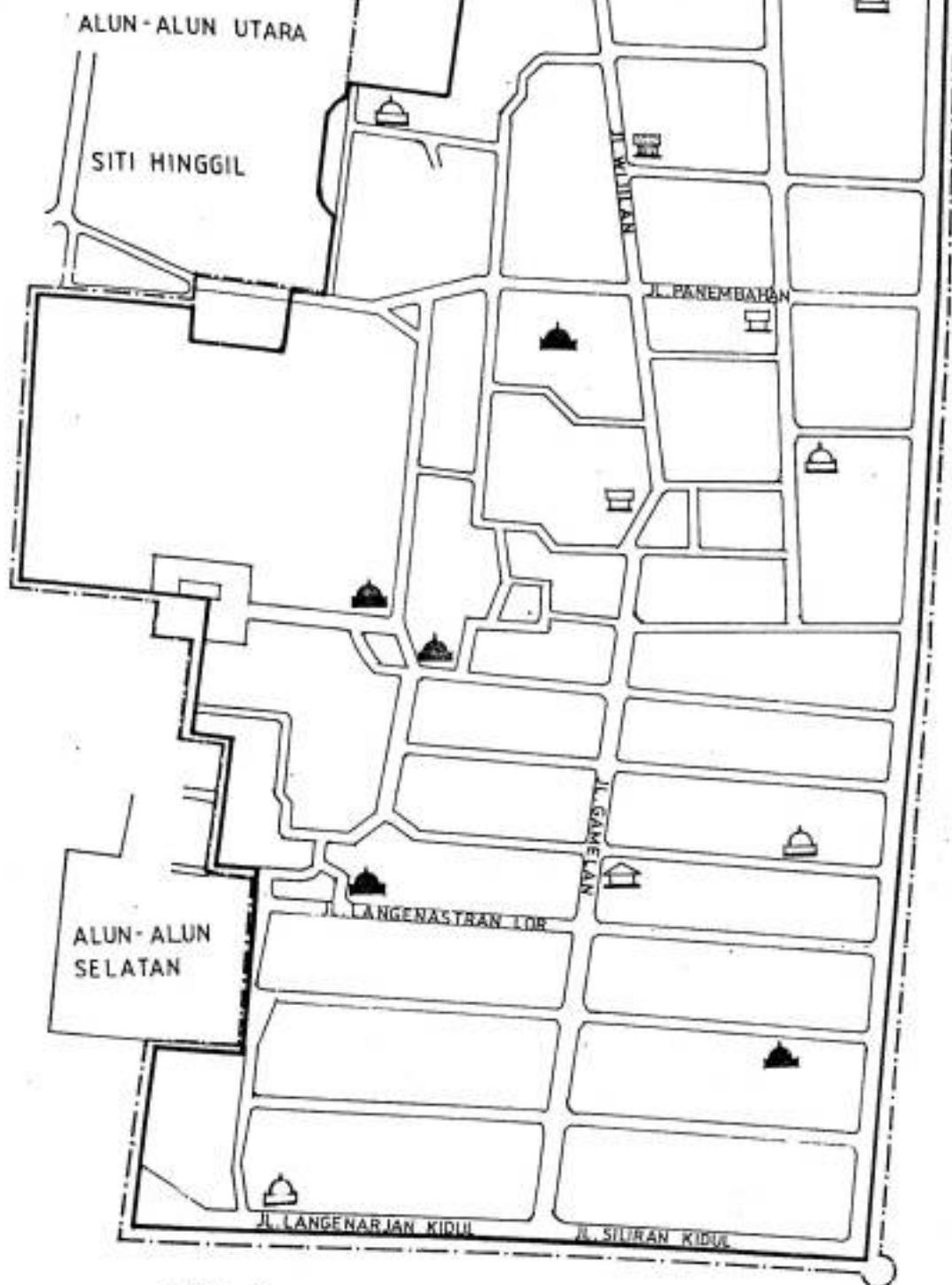
- +---+ : BATAS KELURAHAN
- - - - : BATAS KECAMATAN
- [Hatched Box] : LOKASI PENELITIAN



Skala 1 : 12 500



**PETA ADMINISTRASI
KELURAHAN PANEMBAHAN**



KETERANGAN :

-  : KANTOR KELURAHAN
-  : MUSOLLAH
-  : MASDJID
-  : GEDUNG PERTEMUAN
-  : PERUSAHAAN BATIK

----- : BATAS KELURAHAN

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama NURDJANNAH MARICAR, dilahirkan di Surabaya pada tanggal 9 Agustus 1968. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari keluarga MUHAMMAD SULAIMAN MARICAR (ayah) dengan NURAINI WAGIJAH ATMOREDJO (ibu).

Penulis menamatkan Sekolah Dasar di SD. Negeri IV di Krian, Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1981 ; Sekolah Menengah Pertama Negeri II di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1984 ; Sekolah Lanjutan Atas Taruna Nusa Harapan di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1987. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Ujung Pandang pada tahun 1987, mengambil Jurusan Antropologi dan memilih sub program studi Antropologi Religi. Selama di Perguruan Tinggi penulis aktif dalam organisasi IKA (Ikatan Kekerabatan Antropologi) dan jabatan antara lain anggota pada Departemen Sosial dan ketua pada Departemen Keputrian. Selain itu aktif pula di HUMAN (Himpunan Mahasiswa Antropologi) dengan jabatan terakhir sebagai wakil bendahara.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama NURDJANNAH MARICAR, dilahirkan di Surabaya pada tanggal 9 Agustus 1968. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari keluarga MUHAMMAD SULAIMAN MARICAR (ayah) dengan NURAINI WAGIJAH ATMOREDJO (ibu).

Penulis menamatkan Sekolah Dasar di SD. Negeri IV di Krian, Kabupaten Sidoarjo pada tahun 1981 ; Sekolah Menengah Pertama Negeri II di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1984 ; Sekolah Lanjutan Atas Taruna Nusa Harapan di Kotamadya Mojokerto pada tahun 1987. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Ujung Pandang pada tahun 1987, mengambil Jurusan Antropologi dan memilih sub program studi Antropologi Religi. Selama di Perguruan Tinggi penulis aktif dalam organisasi IKA (Ikatan Kekerabatan Antropologi) dan jabatan antara lain anggota pada Departemen Sosial dan ketua pada Departemen Keputrian. Selain itu aktif pula di HUMAN (Himpunan Mahasiswa Antropologi) dengan jabatan terakhir sebagai wakil bendahara.